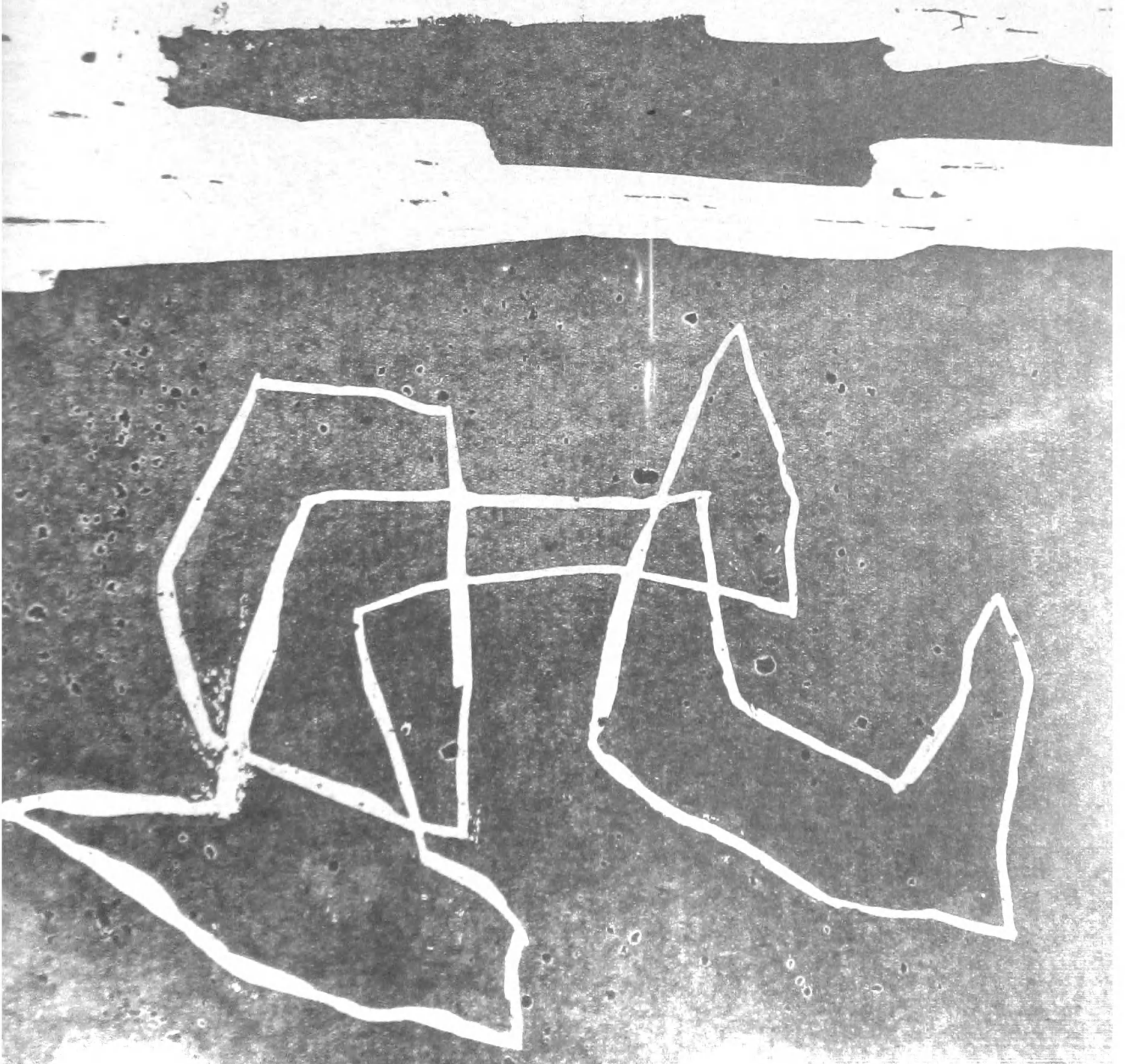


HORISON

MADJALAH SASTRA

DJULI 1968 • TAHUN KE III • NOMOR 7



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : BUNJAMIN W. - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi - Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 25.— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

D J U L I 1968

No. 7 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	195
DARMANTO J.T. — Tiga Esei	197
GERSON POYK — Oleng-Kemoleng	200
JULIUS	
R. SIJARANA MUAL — Larut Malam	202
SORI SIREGAR — Bungalow	205
SADJAK-SADJAK BULAN INI	
Sjahril A. Latif Abdul Hadi W.M. Ikranagara.	
Junus Mukri Adi. A. Mukmin S. Slamet Kirnanto. Leon Agusta.	
M. Poppy Hutagalung. Iwan Djaja	208
YEVGENY	
YEVTUSHENKO — Bab Pertama Sebuah Otobio- grafi Jang Masih Mentah	211
ABDUL HADI W.M. — Losmen	213
IKRANAGARA — Titik-titik Jang Dikodratkan	217
WILLIAM SAROYAN — Tjinta., Kematian, Pengorbanan dan Sebagainja	221

Kulit-muka oleh MOCHTAR APIN
illustrasi dari sadjak Paul Eluard,
„Kemerdekaan” terbitan I.T.B. Print
Ananta, Bandung

Ralat TJATATAN KEBUDAJAAN HORISON Nomor lampau
Kalimat pada baris ke-13 seharusnya dibatja : Periode ketakutan jang
merembet dari Eropah Barat sehabis Perang Dunia ke-II, dimana
orang mendjilat-djilat luka-luka pertempuran seraja menantikan per-
tempuran lain jang lebih dahsjat, telah kehilangan arti.

GUNAWAN MOHAMAD seharusnya
GOENAWAN MOHAMAD

BERITA DUKATJITA

Telah berpulang zetter tua pertjetakan madjalah ini

THIO SOE LIANG

pada hari Minggu, 14 Djuli 1968, dalam usia 68 th
Semoga tenteram dialam baka.

Keluarga Horison

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

PENGUASA, POLITIK, SENIMAN

GUBERNUR Ali Sadikin didepan budayawan² Jakarta, 9 Mei 1968, menekankan bahwa „dalam pembinaan kehidupan kebudayaan diibukota dimasa yang akan datang ini, melalui Pusat Kebudayaan, politik tidak boleh lagi intervensi semacam dimasa pra-Gestapu.” Dengan demikian sesungguhnya Gubernur Jakarta² Raya telah memperjelas tersingkapnya sebuah periode baru yang menyegarkan dalam kehidupan kultur diibukota kita ini.

Sebagai seorang penguasa Ali Sadikin mengetahui dimana letak dia plus aparatnya dalam pembinaan sektor kebudayaan kota jutaan ini. Tugasnya, sebagaimana diucapkannya sendiri, adalah „menyediakan infra-struktur bagi kegiatan² itu”. Kongkritnya ialah mempersiapkan sebuah gugusan bangunan bernama Pusat Kesenian dikompleks bekas Garden Hall dan Kebun Binatang dijalan Cikini.

„Tetapi selanjutnya, bagaimana menghidupkan dan berkreasi didalamnya, itu adalah urusan saudara² sendiri.” Ali Sadikin tidak punya pretensi penguasa yang paling tahu segalanya dan menekankan kemauan seleranya. Bahkan didalam penyusunan Dewan Kesenian, Gubernur tidak setudju menempatkan Dinas Kebudayaan D.C.I. yang adalah aparatnya sendiri. „Biarlah saudara² yang betul-betul seniman kreatif mengisinya, saudara² yang berkecimpung dalam hal ini tanpa makan gaji pemerintah, saudara² yang benar-benar berkarya dibidang ini. Kami sebagai pamong bertugas mengadakan infra-struktur.”

Demikian antara lain ucapan Gubernur Ali Sadikin.

* * *

Masa lampau waktu kuku politik mencengkam kuat dalam kehidupan kebudayaan telah meninggalkan sejumlah pengalaman dan kerugian pahit bagi Indonesia.

Politik telah merubah seniman jadi sekerup² kecil dalam mesin partai yang memperebutkan kekuasaan.

Politik telah mengikis kepercayaan seniman kepada dirinya sendiri karena partai² politik membariskan mereka dalam regu² dan peleton-peleton kebudayaan, menyuruh mereka yell dibawah panji² berkibar serta diantara gemuruh bunyi drumband.

Politik telah merampok kesunyian yang diperlukan seniman.

Politik telah mengajar seniman untuk ikut merusak bahasa dengan slogan² lalu mengagungkan slogan² itu.

Politik telah membengkokkan lempangnya suara batin seniman: dia telah pandai pula bakuhan-tam sesamanya, jegal-menjegal, main intrik dan bercharut memaki dalam bahasa politik.

Dia jadi pandai pula berkata „ini demi taktik”.

Politik telah menuangkan rezeki kepada seniman² „politisi” yang pegang pimpinan organisasi kebudayaan, dan politik telah memeras habis²an susu sapi-perah seniman² yang jadi massa ortas kebudayaan.

Seniman² „politisi” itu kecipratan tiket² plane kenegara² „sahabat” dan kekonperensi², kebagian kursi² dilembaga perwakilan, Deferred Payment Khusus dan fonds taktis partai. Sedangkan seniman „massa” tenaganya diperas untuk membikin poster dan drama pesanan untuk HUT, ULTAH dan HARLAH, seperti sapi² befina perahan yang gampang diumpun dengan rumput kering dan jerami tua. Semuanya ini untuk memperkukuh kedudukan para politisi yang dizaman Sukarno senang dan gemuk, dizaman Suharto tetap senang dan tetap gemuk.

Politik adalah ujian garang bagi individu seniman.

Politik telah memukau dan merenggutkan seniman² Indonesia yang lemah iman.

Politik telah memenggal leher kreativitas.

* * *

Pramudya Ananta Tur, pengarang besar Indonesia, sesudah bercanda-canda dengan politik, gaiblah kreativitas lamanya yang gemilang. Kita tidak peduli dengan tendens ideologis, tapi apa yang keluar dari tangan Pram sesudah digactnya dia oleh politik adalah karya propaganda dibawah taraf. Dia „kreatif” menambahkan kedalam bahasa Indonesia susunan kata maki-dan-carut dalam ruangan „kebudayaan” harian Bintang Timur.

Sitor Situmorang setelah bergenit-genit dengan politik, bersedia menjual dirinya dengan menulis sajak² yang begitu jeleknya (Zaman Baru) yang memuja-muja RRT, dan memuatkan sajak pemujaan Lumumba diruangan arak² belasan tahun Kuntjup Harapan. Dia tidak pernah menulis puisi seindah dahulu lagi.

Rivai Apin apalagi. Dia pernah jadi anggota DPRD Jakarta Raya.

Mestinya Henk Ngantung ketika jadi Gubernur Jakarta, bisa membuat suatu Pusat Kesenian. Tapi pelukis „politikus” itu tidak mampu, karena dia tidak lebih dari alat politikus sebenarnya.

Asrul Sani juga merasa berbahagia kelihatannya main domino politik. Eseis cemerlang yang ada dalam badan Asrul itu „fade-out”, dan digantikan oleh seseorang yang keenakan main petak-umpet politik digedung legislatif.

Kasus² lebih sedih lagi masih banyak.

* * *

Apakah saya sedang berpropaganda agar seniman anti politik? Tidak. Saya berpendapat bahwa seniman perlu sadar-politik sebagai warganegara yang baik. Minimum supaya dia jangan dibodohi dan diperalat oleh politikus seperti dizaman yang lewat.

Tapi juga tidak dikehendaki supaya seniman² menganggap dirinya seperti "nabi²" atau "orang² suci" didunia yang memikul misi keramat yang tidak dimengerti zamannya. Tidak begitu.

Diantara kedua kutub ini dimintakan adanya suatu keseimbangan, suatu harmoni yang wajar. Itu saja.

* * *

Mungkin ini mengantarkan kita pada pertanyaan: bagaimana kalau seniman jadi politikus? Apa keberatan dan kemungkinannya?

Hal ini mula² mengingatkan saya pada suatu lelucon yang agak keterlaluan. Bunyinya begini: "Kalau kau tidak punya keahlian apa² dan tidak bisa berbuat apa², lowongan yang paling tepat bagimu ialah jadi politikus." Jadi seorang seniman yang kurang kerja, atau tidak bisa bekerja seni lagi, bisa saja jadi politikus. Paling tidak begitulah menurut lelucon diatas tadi.

Dalam kodratnya saja perjuangan kulturil dan perjuangan politik itu sudah berbeda. Yang satu menuju kebenaran dan keindahan serta ditempuh melalui jalan yang lempang, sedangkan yang lain menuju kekuasaan dan ditempuh dengan jalan apa saja.

Yang satu tidak bisa membohongi suara-batinnya, yang lain amat bisa demi kepentingan tujuan. Menjilat Sukarno dan menjilat Suharto bisa saja dilakukan para politisi dengan intensitas dan kekhidmatan yang sama tanpa merubah warna wajah dan airmuka. Seniman tidak bisa berbuat begitu.

Dengan demikian pemakaian rangkap baju seniman dan topeng politikus pasti akan membawa konflik diri sendiri. Dengan alasan ini pula saya tidak percaya akan "wakil seniman" di DPR/MPRS. Hentikanlah kegenitan² ini. Saya bisa percaya akan politisi yang simpati dan mengerti serta mau memperjuangkan masalah kesenimanan. Dan politisi ini bisa saja orang yang apresiasinya tinggi, atau orang yang pernah jadi seniman.

* * *

Adakah seniman yang terjun dilapangan politik sesudah menanggalkan identitas kesenimanannya, kemudian mencapai sukses? Ada.

Satu contoh kongkrit dan masih hidup ialah Rustam Effendi. Sesudah menulis Bebasari dan Pertjakan, Permenungan, dipertengahan tahun duapuluhan, dia pergi kenegeri Belanda. Karier politiknya dimulai dari bawah, sehingga Rustam menjadi anggota Tweede Kamer untuk tiga kali pemilihan umum atau 12 tahun lamanya mewakili Partai Komunis Belanda. Dari tiga orang anggota Politbiro PKB seorang diantaranya adalah Rustam Effendi. Bersama Nehru, Andre Malraux, Hatta, Subardjo dll. dia jadi anggota Liga Internasional Anti Imperialisme dan Kolonialisme sebelum Perang Dunia II. Kolega² Rustam ialah Josiph Bros Tito, Ho Chi Minh dll. pemimpin komunis senior hari ini.

Dan dalam menempuh karier politiknya itu, Rustam tidak "merangkap" sebagai seniman atau sastrawan. Dia tidak ada pretensi untuk itu. Kalau jadi politikus, ya politikus. Dan sukses yang dicapai bekas tokoh komunis ini (Rustam keluar dari PKB sesudah Perang Dunia II berakhir karena pertentangan intern) adalah pencapaian politik tertinggi seorang putera Indonesia dizaman itu dinegeri Belanda.

Ibarat mandi, Rustam Effendi tidak kepalang basah.

* * *

„Apel besar" seniman dalam regu² dan peleton² kebudayaan berbentuk orke² hakekatnya hanya tiruan dari PKI mendirikan Lekra dahulu. Sesudah PKI mendirikan Lekra, partai² lain meniru² membentuk organisasi kebudayaan masing².

Dilihat dari penyebab kelahiran yang reaktif ini, dapat diramalkan bahwa mereka tidak konstan kreatif. Kehadiran organisasi² ini hanya jawaban responsif terhadap kehadiran lawan politik. Sang Waktu membuktikannya: Lekra/PKI yang aktif bukar, maka orke² partai politik semua jadi kerakap diatas batu. Hidup segan mati tak mau. Kalau ada festival drama memaksa diri untuk muncul, dan sekali setahun pada jarig partai kembali timbul.

* * *

Periode baru yang menyegarkan dalam kehidupan kulturil diibukota, telah diperjelas oleh Gubernur yang faham akan dasar² yang asasi dari kehidupan kulturil itu. Sebagai pamong yang mengerti sejarah yang baru silam, Gubernur telah melucuti kepanglima² politik dibidang kebudayaan diibukota Republik ini, pada pertemuan dengan budayawan² di Taman Suropati tanggal 9 Mei 1968 yang lalu. Panglima itu telah dilucuti diibukota, politik telah turun takhta.

Moga² kita berpisah untuk selamanya.

Seperti hampir tak terfikirkan.

Apalagi bila kita kenang, bahwa empat tahun yang lalu "politik masih amat panglima", dengan dinyatakan terlarangnya Manifes Kebudayaan oleh Presiden Sukarno pada tanggal 8 Mei 1964 ***

TAUFIQ ISMAIL

TJAJATAN REDAKSI

Tjataan Kebudayaan nomor ini diangkat dari tulisan Taufiq Ismail di Sinar Harapan, 13-14 Djuni 1968, dengan djudul dirubah dan isinja agak dipersingkat.

TIGA ESEI DARMANTO JT

BUKAN ALTERNATIF

SAJA bajangkan, bagaimana kalau SCB bertemu dengan saja. Mungkin sekali ia akan berdiri diatas medja dan berteriak: If You want to see the sun rises, You must look to the west! Saja bajangkan bagaimana saja akan tersinggung dan berkata: I'm the sun, and the west. So I rise from the east.

Masalahnja hanja masalah barat dan timur. Lalu orang ingat Rudyard Kipling..... O, east is east and west is west, never the twain shall meet. Sekalipun masih banjak lagi landjutannja, orang suka berhenti disini Memandang kebarat sambil terkagum² — sampai seseorang berdiri dan berkata: Dari segenap pendjuru bangkit peradaban² besar. Dan kemudian mulai memandang dengan was² ke Tiongkok, muntjul Li Po berdjalan² sepanjang sungai kuning — ke India, muntjul Vyasa sedang mengheningkan tjipta — ke Djepang, muntjul Basho memberi kuliah murid²nja.

Kebesarannya telah dibagikan rata keseluruh dunia.

Lalu mulai lagi ritjuh. 'Kita musti berkepribadian' — lalu kita memandang ketimur, mentjari² pakaian jang sesuai untuk djaman ini. Makin pusing, melihat bahwa jang sesuai dengan djaman ini bertjampur aduk dengan 'jang sesuai dengan barat'. Achirnja kalau kita melihat pementasan drama² absurd, kita berteriak. Barat! Dimana kepribadianmu? Dan inilah kenyataan kita sekarang. Kita mau mengatakannja sebagai masa transisi menudju keperadaban modern. Kita mau mengatakannja sebagai masa revolusi menudju kedunia modern. Malah kita mengatakannja sebagai modernisasi. Tapi selalu ketakutan muntjul —: nanti terlalu barat, nanti tahu² kita sudah kehilangan kepribadian! dst. Dan achirnja jang kita katakan sebagai modernisasi sama dengan westernisasi — dan djadinja peradaban kita merupakan disosiasi barat — timur. Dan ini berarti tidak akan adanja tindakan kreatif jang autentik. (Kita lihatlah esei Carlos Lynes tentang Jean Cayrol dalam 'The novelist as philosopher' — studies in french fiction. 1935 — 1960 — John Cruick — shank).

Dan inilah jang terdjadi — bahkan tentang Chairil Anwar. Ia seorang pelopor persadjakan kita — namun apakah ia benar mendjadi 'orang baru' dalam persadjakan dunia — halnja malah kurang mejakinkan dibanding dengan Sitor Situmorang dulu, Sitor dengan pantun²nja, dengan isengnja — djustru 'orang baru' dalam persadjakan dunia, bahkan sekalipun ia mungkin banjak terpengaruh Chairil Anwar. Sekalipun memang keduanja ada dalam disosiasi barat — timur ini.

Begitulah. Maka jang pertama², apakah kita akan

menulis murni dengan falsafah timur kita, dengan gaja timur kita — dengan way of life timur kita. Atau kedua, kita akan menulis 'murni' dengan gaja barat kita — berusaha dengan latar belakang falsafah hidup barat dst. Dan jang ketiga kita tidak pusing barat timur. Kita merumuskan dengan hati² suatu universalitas baru — dimana kita hidup didalamnya dan menghajatinja.

Nampaknja ini semua kita mengerti. Bahwa kita djangan berada didalam disosiasi barat timur. Bahwa kita memang harus menemukan universalitas baru. Namun apakah kita telah mengkadjinja, ketika kita sudah memakai tjelana pandjang, djas dan dasi? Katakanlah, kalau prinsipnja adalah efisiensi dalam 'modernisasi' ini — maka apakah benar bentuk tjelana pandjang itu paling praktis, paling efisien dan paling manis — untuk bekerja, untuk ngebut, untuk gagah²an? Kalau benar — kenapa ragu untuk melepaskan kain kita jang sekarang kita pakai hanja untuk resepsi² tradisionil, seperti perkawinan dst? Begitupun dalam kebudayaan umumnja, dalam kesusasteraan chusussnja. Kalau penulis² barat, ada surrealisme, in sesungguhnya bukan barat — ini suatu universalitas. Kita memiliki ini. Kalau orang barat menulis drama² absurd, inipun sesungguhnya suatu universalitas, kitapun memiliki ini srandul dst. Begitupun kalau beat² monotoon dieksploatir akan mengefakkan trance — kitapun memiliki djaran kepang dst. Jang belum kita miliki adalah: kesadaran! Kesadaran tentang latar belakang kehidupan kita, kesadaran akan kwalitas dan matjam² ragam kesenian kita, dan kesadaran akan arah perdjangan kebudayaan kita.

Begitulah. Djangan lagi kita terkagum² hanja karena seorang anak umur 11 tahun sudah nulis tjerita: Wah, Umur 11, tjeritannja sudah seperti anak umur 20 tahun! Djangan lagi kita terkagum² karena seorang penjair memproklamirkan diri mendjadi modernis puisi Indonesia dengan kiblat barat. Semuanja harus kita pandang dalam suatu perspektif jang lengkap. Baik perdjangan kita, baik hasil perdjangan kita; Sadjak² dst. Baik dipandang menurut sedjarah kita, ataupun kekinianja. Katakanlah, kita memandannja menurut buatan universalitas baru, modern.

Lalu? Marilah kita kadji kembali. Apakah Chairil eksponen universalitas baru kita itu? Apakah Sitor, Toto dst. seorang penjair dari universalitas baru kita, dimana jang dikatakan barat, dan timur itu sudah tidak ada, karena suatu kemadjuan, dan bukan hanja karena disosiasi sadja?

jogja 67.

Kadang² memang lutju djuga. Apa kita boleh menajakan tentang letak 'communicable'nya suatu hasil sastra? Masalahnja bukan sekedar istilah dan pengertian 'letak'; Lebih dari itu, sebab hampir semua orang mengerti bahwa bahasa adalah merupakan alat komunikasi. Maka kata 'letak' sebagai bahasa, djelas merupakan alat komunikasi. Dan paling tidak, disinilah 'letak'nya kenapa kata 'letak' itu 'communicable'. Lalu tentang kata 'demokrasi'. Kenapa sekarang kata itu telah menggugah demonstrasi² besar. Kenapa kata itu telah membikin ribut Amerika Serikat dengan terbunuhnja Dr Martin Luther King? Selain demokrasi sebagai kata, ia memiliki nilai lain. Ia tidak sekedar kata jang dimengerti setjara denotatif, ilmiah, intelektual — ia sekarang mengandung konotasi, seni, emosional. Ia membawa 'nasib'; Dan sekarang kata 'irrasional'. Ia mulai membingungkan, karena kadang² ini berarti 'baik' — Kalau kita bilang: Ia irrasional. Melulu instink dalam setiap geraknja dipanggil. Lalu kita ingat George Santayana. Melulu instink, utuh. Tapi kadang² kita terhina dengan kata itu — kalau kita bilang: Ia irrasional. Apriori, dan semuanya sendiri. Maka dengan tjepat kita mengambil kesimpulan dari ketiga tjontoh itu: Masalahnja adalah masalah masyarakat, bukan, masalah massa dengan konsensusnja.

Nah, lalu tentang bahasa pribadi? Suatu rumah khusus jang ribut dengan tjat minjak, musik dan ariana² memengertikan 'godlob' sebagai koitus dan bukau 'godlob' sebagai nafsu amarah sebagai tjerita Danarto. Konotasinja lain. Dan rumah khusus itupun punya hak. Rumah khusus makin ribut, hingga tiap orang tidak bisa berbitjara dengan suara, mereka banjak bitjara dengan gerak² bermakna, dan achirnja gerakan begini mempunyai makna khusus berbeda dengan gerakan begini di dunia umum. Maka bahasa dalam rumah khusus sudah mulai harus diterjemahkan dalam bahasa konotatif umum. Rumah ini adalah suatu 'negara' dengan bahasa persatuan sendiri. Ini masih bisa kita akui, sambil mengingat tragic languagenja Ionesco dst. Dan bagaimana dengan bahasa pribadi?

Masalahnja bukan sekedar masalah pribadi dan massa. Masalahnja masalah bahasa pribadi, kedudukan pribadi dalam massa, masalah bahasa massa, kedudukan bahasa massa pada pribadi, serta masalah terdjemahan

bahasa pribadi kebahasa massa. Kalau ini kita akui, mestikah setiap penjair dikedjar² dengan 'bahasamu intelektual' — sedangkan bagi sipenjair bahasa itu sudah memiliki konotasi jang lengkap. Maka bahasa itu harus diterdjemahan.

Jang djelas hanja; Massa berhak menolak, namun nilai sadjak itu tetap.

Inilah kalau sadjak itu diterima sebagai alat komunikasi interpersonal. Intelektualitas ikut tjampur bahkan boleh sepenuhnya.

Namun komunikasi antara penjair dengan masyarakat, bukan sekedar antara penjair sebagai individu dengan massa. Maka kedudukan penjair dalam massa diperhitungkan dengan baik². Kalau ia seorang presiden, maka kata jang dulunja tidak memberi konotasi lain, segera bisa mendapat tempatnja karena dislogankan. Slogan mengembangkan konotasi. Slogan sangat baik untuk tumbuhnja konotasi. Komunikasi matjam ini sama sekali bukan dialog, dan lama² tidak otentik lagi baik bagi sipenjair, baik bagi massa.

Dari sinilah kenapa Karl Rahner menginginkan bahasa purba, bahasa jang dihajati. Bahasa jang tidak sekedar dimengerti, tapi dinilai sekaligus. Begitulah kenapa sebuah sadjak diinginkan supaya impersonal, dan tidak interpersonal. Supaja ia bisa dihajati semua orang. Maka bahasa itu hendaklah merupakan alat pewujud sesuatu jang otentik, bagi pribadi ataupun bagi masyarakat. Itulah sebabnja kenapa George Santayana menjatakan kesenian sebagai kegiatan instinktif, spontan dan playful. Itulah sebabnja kenapa masalah bawah sadar dan sublimasi libido seksuil diisuekan oleh para Freudian. Itulah pula kenapa Jung mempergunakan archetypus untuk menerangkan tentang kesenian.

Karena bahasa pribadi sama dengan bahasa pribadi lain presis. Karena itu hanja bisa antara pribadi dengan pribadi. Bahasa ini bahasa dialog pribadi, dan dialog ini otentik bila kedua manusia itu mengutuh — satu. Pada pidjakan satu ini mereka itu berkomunikasi. Saja menghajati pengalaman, persis dengan saja menghajati pengalamanku.

YX & XY ada sama, ada beda.

jogja, 68.

* * *

WAH. WAH. WAH.

terhadap keindahan sedikit
terhadap ilmu sedikit

TIDAK usah babi hutan, manusia djuga terlalu kerap reaktif. Rasionalisme? Dimulai oleh para pionir, segera mereka berramai² menggerakkan irrasionalisme. 'Ia terlalu intelektual!', teriak D.H. Lawrence terhadap psychonalisa. Begitupun ketika pionir Vernon mati ketika mentjaba untuk membatat belukar² dan benalu² kesenian sebagai 'nilai²' sentimentalita, emosi, representasi dst. — mereka membiarkan majatnja terlantar, sampai bertahun² kemudian mereka berramai² 'memurnikan' kesenian: Wah, itu bukan emosi keindahan dong, itu

mah tjuma sekedar terpesona oleh pengenalan objek. Suatu lukisan abstrak telah dimaki² dengan 'buruk dan kehilangan arti!' — sampai kemudian ketika mereka mengenal objeknja, terkedjut 'Kuda, wah, kuda! Hebat mek!'. Lalu kesadaran ini mendjadi slogan, dan para panglimanja segera maju kemuka dengan pandji². Mur-nikan kesenian dari nilai² non artistik! Maka merekapun ikut berbaris bersama Alberto Moravia, Stoll, Hunter Mead: Bebaskan kesenian dari benalu² filsafat, theologia, dan ilmu² serta klenik!

Sambil ingat Thomism dengan klaritas, proporsi serta integritas — kita bersetudju bahwa 'jang indah' mendjadi inti dari kesenian. Setiap kesenian harus indah. Dan kita lupa bahwa keindahan itu disebabkan karena ia merupakan ekspresi dari totalitas manusia. Karena ia merupakan wujud komunikatif dimana manusia menemukan dirinya; dan bukan karena sekedar karena interpersonal. Impersonal, karena ia merupakan wujud ekspresi dari totalitas manusia jang seharusnya human dan seharusnya memiliki integritasnya.

Maka sampai disini, kita akan memandang keindahan itu bukan hanya satu-nja jang nistjaja dalam kesenian, tetapi semua jang human djuga. Maka sampai disini djarak keindahan terhadap kesenian — katakanlah itu djarak — sama djauh dengan humanitas jang lain, baik tradisional, baik eksistensiil. Emosi jang bermula pada ketegangan 'aku' dan 'bukan aku', sebagai pendapat Sartre — memang memiliki aspek ini: Emosi keindahan. Dan memang ini harus dipisahbedakan dengan emosi pesona pengenalan objek, atau sentimentalita musium. Namun toh kita akan melihat 'keindahan' sebagai implikasi logis, ataupun sebagai konsekwensi aktivitas eksistensiil dari kreativitas — mendjarak sama djauh terhadap aktivitas kreatif itu sendiri — baik bertitik berat pada kegiatan intelektual, ataupun volisionil sebab otentiknja. Maka kalau kita katakan intelektualita musuh dari kesenian, kita harus berani bilang 'keindahan musuh kesenian'. Dan karena jang kedua ini tidak pernah kita bilang, maka jang pertama — djanganlah pernah kita utjapkan, bahkan sebagai gejala sekalipun.

Saini KM bilang, bahwa ia selalu berkelahi dengan

intelektualitasnja setiap kali ia menulis puisi. Dan kita bilang: Wah. Wah. Wah. XYZ bilang: Saja selalu bertempur dengan keindahan setiap kali saja nulis puisi. Dan kita bilang: Wah. Wah. Wah. Ja, sebab intelektualita itu sekedar aspek dari dinamika djiwa kita. Dan intelektualita ditandai dengan logika — dan akhirnya menudju ke analisa sintesa, dan menjeret sampai kematematika dan mekanika, jang konon mendjadi lawan puisi. Tapi jang satu itu, keindahan, adalah nistjaja dalam kesenian. Apalagi keindahan estetik (perhatikan 'entang jang transendental). Namun toh pada pendapat saja XYZ berani dan tidak membuat kesalahan. Perbudakan estetik selalu djelek — apapun istilah jang mau kita pergunakan untuk mengganti 'perbudakan' ini. Kaum estet, tidak sekedar diserang Lenin — djuga Berdyaef. Sebab bagaimanapun 'keindahan' ini masih tetaplah sebagian dari 'jang human'.

Inilah sebabnja mars menudju kekemurnian puisi, djangan sampai berpandji pada ganjang ini itu, serta berslogan: Hiduplah puisi murni. Sebab djelas kuman² jang sudah ada, mendapat preparaat jang paling subur untuk mengembangkannja, jaitu kuman² anti human, ataupun jang inhuman. Baik itu berupa perbudakan estetik, baik itu berupa perbudakan intelektualitas, ilmu atau jang lain.

Dalam atase penjebab, proses, maupun hasil — baiklah kita mengambil djarak jang tjukup sama. Jaitu disebabkan karena puisi toh ekspresi dari real existential kita sendiri, toh pengedjawantahan dari hidup itu sendiri — jang lengkap dalam ruang dan waktu.

maret 68.

BERITA KELUARGA

Telah lahir :

TAUFIQ RAHMAT

Putera Aoh Kartahadimadja,
London, 21 Djuni 1968.

Seluruh keluarga HORIZON ikut bergembira

Telah lahir putra kami jang pertama :

BONNI SETYAWAN

di Wonogiri

tanggal : 7-Djuni-1968. Ibu dan anak dalam keadaan sehat walafiat.

djadjak md.

OLENG- KEMOLENG

GERSON POYK

DIBAWAH NAUNGAN sebuah pohon jang bertumbuh rimbun ditepi sebuah jalan lurus jang terentang didepan stasion — seorang laki² kulit-putih jang merah² terbakar matahari kemarau sedang bertjukur. Saat itu angin sedang mengalir terus-menerus entah darimana, membawa rasa njaman kekulit laki² itu disamping memberikan pemandangan kemarau jang lasim, yakni guguran daun jang melajang² bersama debu.

Didepan orang jang ditjukur dan orang jang mentjukur, sebuah tjermin ketjil sedang tergantung pada sebuah paku berkarat jang dipatjatkan pada kulit pohon. Diatas tjermin itu tergantung pula sebuah bingkai persegi-empat berkatja dan dibalik katja itu terdapat sebuah piagam penghargaan militer jang ditandatangani oleh Presiden Republik. Dibawah tjermin itu tergantung pula benda jang serupa, penghargaan militer pula, tetapi tandatangannya tidak sama; piagam dibawah tjermin itu ditandatangani oleh Menteri Angkatan Perang.

Sedang enak bertjukur dalam usapan² angin jang bertiup entah darimana, tjermin dan kedua tanda penghargaan itu, tjejakannya, berajun² bersama² dengan gojangan ranting dan daunan, sehingga orang jang ditjukur jang selalu memandangi wajahnya sendiri didepan tjermin menjadi oleng-kemoleng seperti berada diatas perahu. Mau tidak mau mata jang ditjukur itu berpindah kepada tanda² penghargaan militer jang sudah dibatja tadinja. Usaha itu pun agak gagal karena huruf² tanda penghargaan itu bergojang-berkobor seperti pandji² perang. Semuanya djadi kabur manakala diperhatikan lama².

„Penghargaan untuk saudarakah itu ?” tanya sang tamu.

„He, he.....” kekeh tukang tjukur.

Keadaan menjadi sepi beberapa menit dalam denting gunting dikepala sikulit putih itu tetapi kemudian terdengarlah bunji 'hem' jang disusul dengan : „Kedua tanda

penghargaan itu mengganti kaki² saja jang dipotong akibat peluru Revolusi”.

Nah! Kisah inilah jang ditjari oleh sikulit-putih jang merah² itu semendjak matanja terpagut kepada seorang tukang tjukur jang tak berkaki, jang mentjukur tamu²nja dari sebuah podium alias medja jang tjotjok dengan keadaan fisiknya. Tetapi tiba² ia merasa bahwa lehernja berada dalam tjengeraman dan buah lengan kekar seeko manusia kepiting jang dendam pada kulit² putih Belanda sehingga ia perlu berkata : „Saja bukan Belanda, saja orang Djerman jang sudah menjadi warganegara sini”.

„O, begitu”, kata situkang-tjukur dalam denting guntingnja. „Untuk pertama kali saja menggunting seorang kulit putih dan saja kira untuk pertama kali pula tuan ditjukur oleh tukang-tjukur jang tak berkaki”.

„Tapi saudara punja piagam penghargaan”.

Laki² kepiting itu menjodorkan salah satu lengannya kelatji podiumnja dan mengeluarkan sebuah potret ukuran kartupos. „Beginilah saja dahulu, tuan, seorang jang tjukup ganteng walau pangkatnja pradjurit rel kereta alias dua strip!” kemudian ia terkekeh.

Potret itu diambil oleh sang tamu sehingga pekerdjaan mentjukur jang baru setengah bahagian diselesaikan dihentikan sebentar diganti dengan adegan memandang masa lalu jang gilang-gemilang oleh dua orang manusia — jang seorang tak berkaki dan seorang berkepala setengah djadi.

Sambil meneruskan lagi pentjukuran, laki² kepiting itu bertanya : „Bagaimana dengan masa lampau tuan ?”

Lama sikulit-putih itu tidak menjawab karena serta-merta ia dipaksa kembali pulang kepada pekerdjaannya jang paling hina dimuka bumi. Diwaktu perang dunia, laki² itu seorang tukang mengumpul rambut, tulang² dan tengkorak atau majat jang baru dibakar atau digas. Dan kulitnja jang merah² didepan tjermin jang ter-

gantung dipohon itu mengingatkan dia kepada kulitnja jang merah² ketika ia bertugas sebagai pembakar majat dikrematorium.

„Masa lampau saja sangat mengerikan !”
„Maksud tuan ?”

„Nanti sadja, nanti sadja kalau kita sudah berkenalan baik, saja akan mentjeritakan pada saudara”.

Angin kemarau terus membikin wadjah² didepan tjermin itu oleng-kemoleng, tetapi angin itu pula membawa kesedjukan sehingga kedua orang itu merasa seolah² bekerdja dalam ruang kerdja jang air-conditioned.

„Tuan kepingin main² ?” tanya situkang-tjukur.

„Main² kemana ?”

„Kerumah saja”.

„Boleh, kapan² kalau ada waktu”.

„Sehabis tjukuranpun bisa”.

„Buat saudara, tidak membuang waktu ?”

„Tidak !”

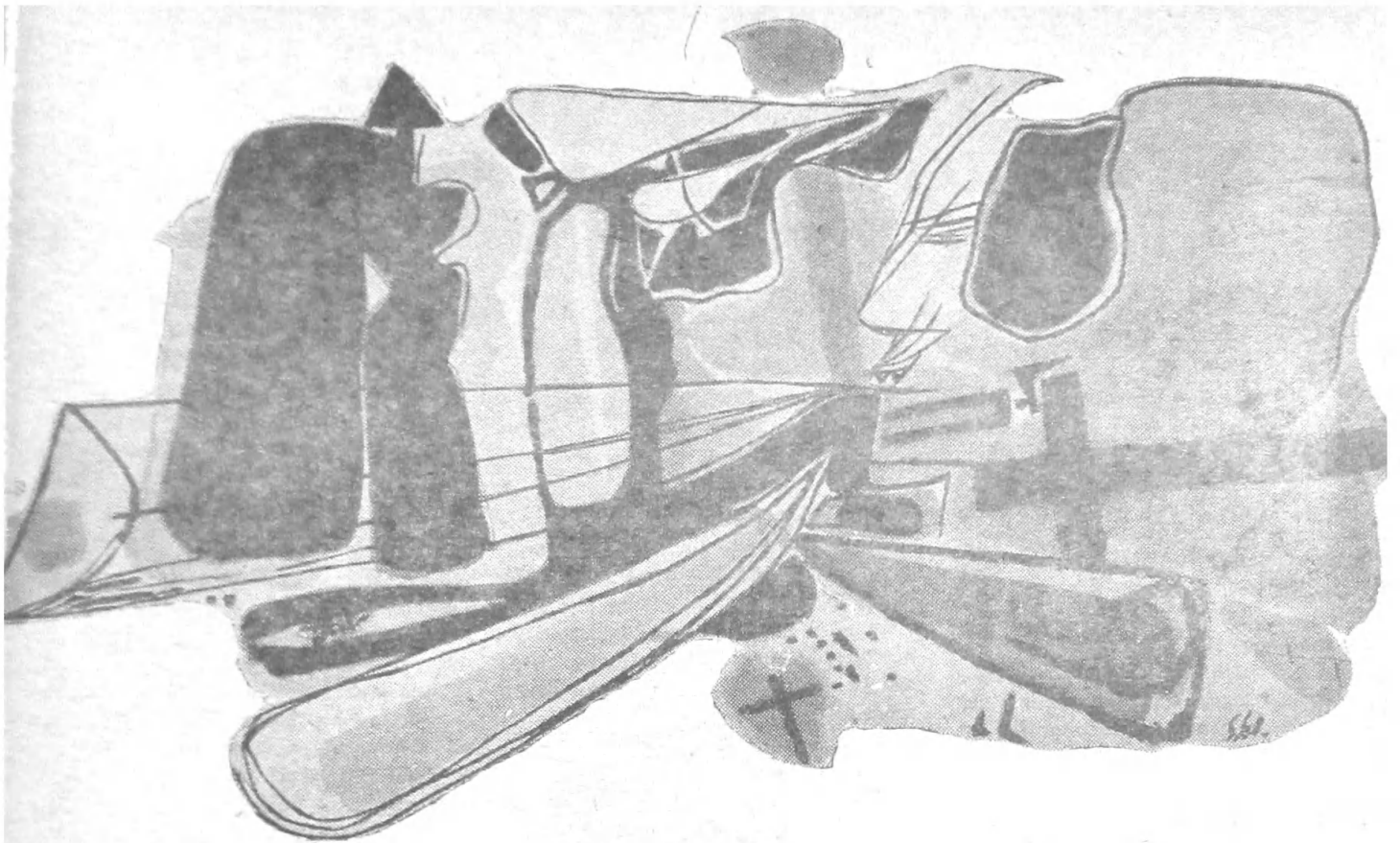
Sehabis mentjukur, alat² dibereskan dan sebuah betjak dipanggil. Dengan tjukup gesit situkang-tjukur turun dari podiumnja dan merajap keatas betjak tersebut. Sikulit-putih menjusul duduk keatas betjak, duduk berdesak dengan sahabatnja jang baru. Mutar sana mutar sini, sebentar² berhenti karena djalan matjet atau karena keretapi sedang lalu, arhirnja kedua orang itu tiba disebuah tempat tinggal jang bentuknja seperti kelambu karena dindingnja terdiri dari gedek² bambu.

Setelah turun dari betjak dan akan mengetuk pintu, terdengar suara keras orang laki² : „Dua minggu lalu seorang Tjina datang kesini, delapan hari jang lalu seorang Arab datang kesini, empat hari jang lalu seorang Djepang dan Amerika sama² selama sehari disini. Kau tidak bisa sembunjkan apa jang saja minta !”

„Siapa jang bilang !” sebuah mulut wanita berbunji.

„Menurut laporan !”

„Laporan siapa ?”



SRIWIDODO

Laporan intelidjen!"

"Bohong!"

"Kau jang bohong!"

Kemudian tenang. Dalam ketenangan itu sikulit-putih jang berdiri tertegun didepan pintu agak membungkuk, bertanja: "Disini tempat pertemuan Bangsa2?"

"Ja", bisik situkang tjukur.

Pelan2 situkang-tjukur kepiting merajap kekaki pintu jang terbuat pula dari gedek, menusukkan djarinja lalu mengintip kedalam. Kemudian ia memberikan isyarat kepada temannja untuk membuatkan hal jang sama dibahagian atas pintu. Dengan merenggangkan sedikit gedek pintu bahagian atas dapatlah panorama didalam dilihat dengan djelas. Amboi! Nampak seorang wanita muda dengan kulit bening seperti pualam ditempling oleh seorang laki2!

"Tidak tahu membalas budi!" geram laki2 itu. "Sajalah jang membawa kau dari dusun, jang membelikan kau badju, jang membelikan kau bedak gintju segala, jang memberikan kau makan dihari2 pertama, jang memberikan kau tempat tinggal jang strategis, jang melindungi kau. Ajo, kasi kesini duitnja, masa sepuluh orang tamu tidak ada satupun jang bajar!"

Begitulah, maka selanjutnja dapatlah dimengerti bahwa wanita jang didalam itu

adalah seorang pelatjur jang sedar g dimahmilubkan oleh germonja. Laki2 itu berhenti bitjara tetapi nampak matanja jang merah tetap memandang perempuan itu sementara perempuan itu runduk mengorek2 kukunja jang bertjat merah. Kemudian sang lelaki merokok tjepat2 sebuah rokok kretek menjan jang pandjang lalu ditariknja perempuan itu kedekatnja, dibakarnja tetek perempuan itu. Maka terkainglah perempuan itu seperti seekor andjing betina jang disirami air mendidih. Belum lagi habis kaingnja jang pertama udjung rokok kretek jang sedang menjala itu disundutkan kepahanja beberapa kali. Kaing perempuan itu makin menusuk hati telinga, tetapi laki2 itu tenang sadja. Ia asjik dengan permainannja, seolah2 sedang menekan tuts piano dengan satu tangan, memainkan sebuah lagu sadistis. Tangannja bermain makin tjepat dan achirnja wanita itu pingsan

Sikulit-putih tidak tenang. Mulutnja komat-kamit seperti orang bersembahjang dan baru berhenti waktu pintu didorong oleh situkang-tjukur kepiting.

"Biarlah, saja jang bajar!" teriak stkepiting kepada laki2 kasar tadi. Menoleh kepada sahabatnja kulit putih itu, ia berkata: "Kenalkan teman saja jang sama2 pu-

nja masa ketjil dikampung, sama2 mendjadi alat, sama2 rel kereta, walapun ia sekarang sudah tiga bengkok!"

"Dan wanita jang dibakar ini, siapa?"

"Dia modal kami tuan, artinja, dia mainan tuan".

Tiba2 wanita itu sadar kembali lalu duduk membungkus tubuhnja. Tamu itu merah membongkah seperti tomat. Darah dan keringatnja mengalir kesekudjur tubuh sambil membisu seribu mulut dalam beberapa menit. Dan dalam waktu jang demikian wanita itu disuruh bersolek oleh kedua laki2 itu.

"Dari mana wanita itu?" tanja sang tamu".

"Dari desa. Dia sampai ketangan kami karena nasib. Desanja terkenal sebagai pengasil beras, tetapi begitu habis panen, begitu habis mereka. Orang tuanja hidup dibawah tekanan idjon sehingga setelah habis mendjual barang untuk dibelikan beras, achirnja harus mendjual anaknja. Kami menampung dia untuk didjadikan modal karena sebagai tukang tjukur invalid, banjak orang jang takut atau ngeri bertjukut kepada saja, dan mengenai si-tiga-bengkok itu: berapalah gadjinja untuk memberi

(Bersambung kehal. 223)

LARUT MALAM

JULIUS R. SIJARANAMUAL

Orang² mengatakan bahwa aku telah mentjoba membunuh diri, menikam perutku dengan parangku sendiri. Tapi aku meragukan kebenarannya, walau pada kenjataanja aku sekarang sedang terbaring disini dengan luka dilambung kiri. Parah tuan, dan itulah jang membuat aku sangsi bagaimana mungkin aku punja keberanian begitu besar untuk menjakiti diriku sendiri.

Sedjauh apa jang masih kuingat, peristiwa aneh ini terdjadi dua atau tiga malam jang lalu, ketika aku dalam perdjalanan pulang dari sebuah warung tuak. Waktu itu bulan, telah djauh tergantung dibarat ketika dengan langkah jang terhujung² aku mendaki bukit Pinang. Sebelum aku harus menuruni dinding bukit jang agak terdjat itu, aku masih berdiri beberapa djenak, menggojangan² kepallaku jang terasa pening sekali.

Dari arah padang naik angin dingin membawa serta tangisan² malam dan — diatas segalanya — lolong andjing² kampung pada bulan jang semakin putjat bertenger diputjuk² daun pinang. Akupun menengadah pada bulan dan tiba² sekali, bulu kudukku bergidik. Bukankah pada saat² begini — jakni ketika bulan telah tergantung dibarat — setan² pada berkeliaran mentjari mangsanja? Ini keperjajaan jang berlaku, entah berapa abad didaerah ini. Rasanja aku mau lari sadja, tapi sependjang ingatkanku, aku tjuma sempat mendjedjakkan satu langkah pada tanah dan sudah itu, akupun bergulinganlah dari atas bukit itu kebawah, dan terhenti ketika tubuhku tersangkut pada sepotong tunggul kosambi jang mentjuat dari dalam tanah.

Aku memaki² tak keruan, tentu tidak pada siapa². Sebab, pertama²: ini adalah kesalahanku sendiri, mau minum terlalu banyak tadi. Dan jang kedua: karena ditempat itu tak ada orang lain lagi selain aku. Sebab, siapa pula jang mau berdjalan sendirian malam² begitu, ketjual setan atau perampok?

Tapi tidak. Aku tidak sendirian ditem-

pat itu. Sebab ketika aku sedang berusaha untuk bangun, ada jang membantuku.

Kau kurang hati², katanja ramah. Tapi keramahannya tidak menolong aku untuk tidak menaruh ketjurigaan terhadap kehadirannya ditempat itu. Tanganku tjepat meraba hulu parang jang terselip dipinggangku.

Orang itu melirik keparangku,

Tak usah takut, katanja. Kau terlalu banjak minum malam ini.

Dan set. ah berdiam diri memandangi diriku, ia mengalihkan pandangannya kebulan,

Sudah hampir pagi, desisnya. Tangannya terlipat didala.

Sedang aku sendiri, mendjadi basah oleh keringat dingin jang mengalir diseluruh tubuhku.

Kau sebenarnya siapa? tanjaku mentjari kepastian, sebab sedikit banjak kepastian akan menghilangkan perasaan takut jang tak menentu.

Kau akan tau sendiri. Nanti.

Bukan perampok? tanjaku lagi, teringat bahwa pada bulan² susah seperti ini banjak perampok jang berkeliaran.

Orang itu menatapku sedjenak.

Bukan. Kau tak usah takut. Dan kalau seandainya aku adalah seorang perampok, kukira tak ada gunanja aku berurusan dengan kau. Bukankah uangmu sudah kandas seluruhnja dimedja djudi tad?

Wah, dia tau tentang permainanku tadi, tapi aku sama sekali belum pernah melihat tampangnya sebelum ini.

Atau kau se..... (ekor, orang, buah?) hantu? tanjaku setelah berkesimpulan bahwa hal² tak masuk diakal seperti ini, tjuma bisa dilakukan oleh hantu.

Tapi orang itu tjuma tertawa sadja jang sangat mengganggu kesungguhanku bersikap terhadapnja.

Kau ini adalah orang jang paling penakut jang pernah lewat ditempat ini. Dan supaja kau djangan bertanja lagi — sambungnja pula — aku adalah sahabatmu.

Tapi kita belum pernah bertemu. Disaat ini?

Aku lalu terdiam sebab bingung, kepallaku terasa semakin pening.

Bagaimana kalau kita mulai sadja berdjalan? tanjaja.

Kemana?

Kemana lagi kalau bukan kerumahmu? Aku mendjadi ragu² sekali,

Atau kau takut? tanjanja disertai edjokan.

Tidak, kataku pasti — jang pasti bertentangan dengan apa jang bergelodjak dihatiku.

Kalau begitu djalanlah duluan.

Kau duluan, kataku setengah memerintah.

Orang itu memandanguku sambil menggelengkan kepala,

Rupanja kau takut aku serang dari belakang, ja?

Dan perkataan ini membuat aku mengajunkan langkah.

Perdjalan kerumahku terasa lebih djauh dari biasanja. Terasa bagai seorang tawanan jang sedang digiring.

Ketika hendak masuk keperkampungan, tiba² ia mendahuluiku, lalu berhenti menghadang. Aku berhenti, tanganku terus meluntjur keparangku.

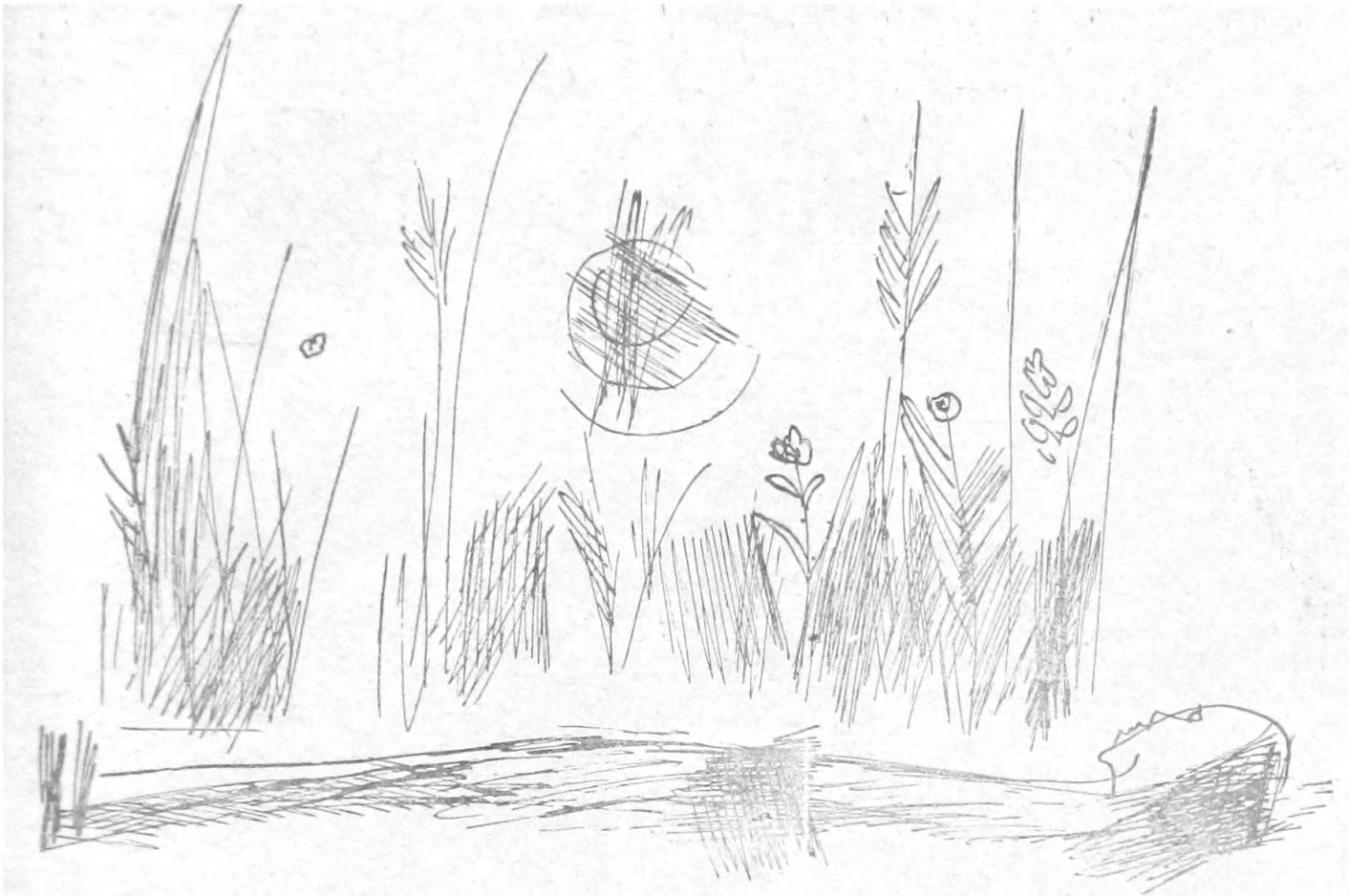
Ia tertawa sambil melirik keparangku,

Bagus djuga kewaspadaanmu itu, tjuma agak mengganggu persahabatan kita. Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu padamu, tapi kau kelihatannya selalu mau menghindarinja.

Dan setelah melemparkan pandangannya kearah batu² kubur jang berserakan disekitar kami, ia menambahkan.

Disana, undjuknja pada sebuah batu kubur. Sambil duduk² kita bitjara. Seiring dengan itu, iapun melangkailah kearah batu² kubur itu, sedang aku jang semakin dihantui oleh ketjurigaanku tjuma berdiri sadja.

Turutlah, katanja setelah berhenti beberapa langkah didepanku, dan membalik kearahku.



ZAINI

Aku mengikutinja, terlampau djauh ter-seret pada urusan jang tak kumengerti ini, membuat aku mendjadi ingin tau, dan lupa pada ketakutanku. Disamping sebuah batu kubur ia berhenti,

Disini sadja.

Aku terpesona.

Kau heran, ja? Ini memang kuburan isterimu. Katanja lalu mengambil tempat duduk diatas batu kubur isteriku.

Pembijaraan ini akan baik kalau ada jang menjaksikannya. Biarpun ia sudah lama mati, tapi kenang2an padanja akan tetap hidup dan kukira, kenang2an itu akan memaksa kita bersikap djujur dan terbuka. Nah, duduklah, katanja lagi setelah menatapku lama2, telapak tangannya ditepek2an keatas batu kubur disamping kirinja.

Aku duduk, entah mengapa — barangkali — ja, entahlah.

Kemudian ia bertjerita, sebaik 'diriku kalau aku terpaksa mentjeritakannya.

Sebulan jang lewat, berachirlah kedjajaannya sebagai kepala kampung, bukan? — Begitu ia memulai, — Dan serentak pula berachirlah kedjajaan dan keangkuhannya, bukan?

Aku diam sadja.

Waktu itu, kau jang terkaja dan menguasai seluruh daerah ini. Dan apabila pagi2 kau berdiri diatas bukit didepan rumahmu kau melihat bagaimana matahari naik dari atas tanah milikmu, begitu djuga kalau hampir malam kau lihat matahari djatuh diantara kebun2 kelapa kepunjaanmu. Disamping itu kau memiliki sapi dan kuda beratus2 ekor, belum lagi jang kau lepaskan begitu sadja dipadang2 milikmu untuk berburu.

Selain itu, kau punja seorang isteri jang tjantik dan kelihatannya kau puas dengan milikmu itu, kalau malapetaka itu tidak datang.

Permulaannya — kalau aku tak salah ingat — yakni ketika suatu sore isterimu mengelus2 kepalamu dan mentjabut beberapa rambut putih. Tiba2 sadja kau merasa bahwa usiamu melontjat beberapa tahun kedepan. Sebenarnya tidak akan terdjadi apa2 kalau seandainya kau tidak mempersiapkan kekuasaanmu atas daerah ini bagi suatu dinasti jang kau bangun sendiri. Dan untuk itu kau perlu seseorang jang menggantikan kedudukanmu jang harus titisan darahmu sendiri.

Dan kau lantas membentji isterimu jang pada persangkaanmu tak mampu memberikan apa jang kau harapkan. Mula2 de-

ngan keseganan untuk kembali kerumah, kau berburu sadja sepanjang hari, dan suatu waktu, ketika kau lewat disebuah mata air baru pulang dari berburu, kau melihat seorang anak gadis sedang mandi. Matamu jang tjepat, sempat menangkap sesuatu dari tubuh anak gadis itu jang membuat kau tak bisa melupakannya sama sekali.

Kau menghubunginja, tapi ia menolak dengan keras. Sebab, siapa pula jang mau pada orang tua sematjam kau, apalagi masih punja isteri. Dan lagi pendeta tua di kampung ini melarangmu — ja, pendeta tua itu sudah seperti pengganti Tuhan sadja lajaknja, menguasai suatu daerah jang tak bisa kau masuki ketjuali sebagai penghuni jang biasa — dan pendeta tua itu melarang kau kawin lebih dari seorang isteri. Kau takut melawannya sebab itu akan menimbulkan kekacauan antara penduduk, salah2 kedudukanmu berantakan.

Tapi kau orang litjik. Kau merentjanakan sesuatu jang busuk, sekali. Mula2 hendak membeli gadis itu dari orang tuanya. Ini, biarpun biasa dimana2, tapi barang terkutuk. Tjuma jang kuherankan, kau sampai hati menjuruh orang membunuh isterimu. Kau ingat?

Aku terus sadja berdiam, heran tak habis2nja!

Suatu hari datang seorang pemuda, salah seorang gembalamu, minta pindjam uang. Ia bermaksud untuk kawin. Dasar iblis sudah masuk kekepalamu, tjepat sadja pikiranmu berdjalan. Kau setudju dengan sjarat, yakni membunuh. Kau suruh orang itu membunuh isterimu dikebun, dan sudah itu bereslah semua. Itu pekerjaan biasa bagi seorang kerdja kasar seperti gembala tadi.

Nah, isterimu mati tanpa ada yang mengetahuinja samasekali. Suasana kemiskinan didaerah ini karena kemarau yang panjang telah menjatuhkan ketjurigaan orang² pada para perampok. Apalagi waktu penguburan isterimu kau menangis meraung², membuat orang² sampai takut kau akan kehilangan akal warasmu, padahal yang sebenarnya kau telah kehilangan akal baikmu.

Setelah orang mulai lupa akan kematian itu, kau datangi orangtua anak gadis tadi. Kasih uang kasih harta. Dan kepada orang² yang setiap harinja hidup dengan kerinduan akan hidup yang lebih lajak,

disitulah kau melemparkan dadu. Mengena.

Tapi ketika kau sedang mengadakan persiapan perkawinan tiba² datanglah pemuda yang dulu kau suruh membunuh isterimu itu. Ia marah sekali dan mengantjam akan membeberkan segala kebusukanmu kalau tidak segera membatalkan perkawinan itu. Sebab dulu ia pindjam uang untuk kawin dengan anak gadis itu.

Berhenti! Teriakku padanja. Tapi orang itu tjuma menatapku sebentar, kemudian menatap kebulan yang sudah putjat sekali.

Hampir pagi, katanja setelah menarik napas panjang.

Dan semendjak itu benar² kau kehilangan akal sehatmu.

Aku menghunus parangku, tuan. Berkilat² ditimpa sinar bulan,

Diam! bentakku.

Tapi ia sungguh² keras kepala, dan dengan kepala dingin ia landjutkan. Sedikit sadja, Kemudian kau berusaha melupakan semuanya itu dengan minum dan

main. Kau pulang larut begini, hartamu habis. Tapi ada satu hal yang paling menghantui dirimu setiap saat yakni..... Disini orang itu ragu² dan melirik keparangku.

Jakin karena apa? tanjaku tak sabar. Sedang tanganku sudah gemeteran memegang hulu parang yang basah oleh keringatku.

Karena kata perempuan² tua dikampung, isterimu sedang bunting muda ketika kau.....

Saat itu aku djadi lupa diri sama sekali. Dengan teriakan yang keras, dan mata yang terkatup, kutikamkan parangku ke rusuknja. Sedjenak sadja aku sempat mendengar permulaan kokok ayam yang terachir kalinja, dan sudah itu aku tak ingat apa² lagi.

Nah, tuan lihat sendiri, saat ini aku terbaring disini dengan luka dilambung kiri. Tapi katakan. Aku tak mentjoba bunuh diri, bukan? ***

Djakarta, 1967.

MADJALAH HORISON dapat anda peroleh di:

1. T.B. ANEKA	Djl. Raja Utara No. 167	PURWAKARTA
2. T.B. ARAFAH	„ Alun ² Barat No. 12	SEMARANG
3. T.B. HIDAJAT	„ G. Lompobatang No. 5	MAKASSAR
4. T.B. INTAN TERPILIH	„ Simpang Sudimampir I/66 A	BANDJARMASIN
5. T.B. LAUTAN ILMU	„ Pasar Baru No. 77 R	LANGSA.
6. T.B. MERBABU	„ Pandanaran No. 108-110	SEMARANG
7. T.B. PAKISTAN	„ Geredja No. 61	TG. BALAI/ASAHAN
8. T.B. PUSTAKA ATJEH RAJA	„ Perdagangan No. 55	BANDA ATJEH
9. T.B. SJAMSI BAHRUN	„ Sukaramai Muka No. 51	BANDJARMASIN
10. T.B. ZULFICAR LUBIS	„ Sampali No. 6	MEDAN
11. J. BUANG	„ K.H. Wachidhasjim No. 137	DJOMBANG
12. BUDI HARIANTO S.	d/a „AVE MARIA” „ Petemon Kali No. 67	SURABAJA

BUNGALOW

SORI SIREGAR

BUNGALOW itu terletak diatas sebuah perbukitan jang mengarah kedanau. Dan pada malam jang dingin seperti ini, pohon2 pinus jang miring kekiri dan kekanan mengikuti hembusan angin, terdengar menjuarakan bunji jang membisingkan telinga, ditambah lagi dengan hempasan ombak danau jang terus-menerus terdengar.

— Siapa2 jang selalu menginap disini? tanjaku pada Djoko, seorang pelajan bungalow ini jang selalu kuadjak ngomong2 selama satu minggu aku disana.

— Banjak sekali pak, katanja. Saja tidak kenal semuanya, hanja beberapa orang sadja jang saja kenal. Tjuma satu kali, bintang2 film pernah djuga menginap disini, waktu mereka istirahat. Katanja baru habis membuat film.

— Apa orang2 jang bukan pegawai pemerintah boleh djuga nginap disini?

— Boleh pak, malah kebanyakan jang nginap itu saja kira bukan orang2 pemerintah.

— Dari mana kau tahu itu? tanjaku.

— Dari buku daftar tamu jang pernah menginap. Dan bukan itu sadja, tetapi orang2 Tjina djuga selalu nginap disini.

— Orang Tjina?

— Ja, orang Tjina.

Aku diam. Djoko djuga diam. Kami sama2 memandang kearah danau, sambil mendengarkan djuga radio transistor jang kubunjikan pelan2.

— Tjina2 itu selalu datang berpasang2 an, kata Djoko memulai lagi.

— Dengan isteri2 mereka?

— Mungkin.

Aku menatap Djoko. Dia mengerti maksudku. Dia tahu aku tidak puas dengan djawabannya itu.

— Ja, terkadang, katanja melandjutkan.

— Dan selebihnja datang dengan orang2 jang bukan isteri mereka?

— Ja, begitulah.

— O, kataku menganggu. Apa kita

disini dibenarkan tinggal dalam satu bungalow negara, dengan membawa wanita2 jang bukan isteri kita, tanjaku lagi.

— Ini daerah turis pak, kata Djoko memberikan djawaban.

Malah dibawah sana, katanja sambil menunduk kebawah kearah danau, ada tempat tertentu, jang sudah dilegalisir, untuk tempat perempuan begituan.

— Apa hal itu sudah lama berlaku?

— Ja, sedjak kota ini dianggap sunji dan rugi, karena tidak membenarkan hal2 sematjam itu.

— Bagaimana penduduk sekitar? tanjaku.

— Mereka djuga butuh hidup. Walaupun kedjelekan itu berlangsung didepan mata mereka, mereka pura2 tilak tahu. Jang paling merasakan kerugian kalau kota ini tidak dikundungi turis, adalah mereka. Karena itu mereka diam.

Memberikan djawaban ini Djoko kelihatan lantjar sekali. Aku mendengarnya dengan penuh perhatian. Dulu aku dengar kota ini penduduknja sangat fanatik beragama, dan menentang segala matjam bentuk kemaksiatan, walau dengan dalih apa sekalipun, walaupun dikatakan untuk menghidupkan kota jang hampir mati itu. Tetapi sekarang kenjataannja sudah lain, mereka itu menerima hal jang baru ini, sebagaimana adanja, sebagai suatu keharusan dan sebagai sesuatu jang dapat dibenarkan. Begitu biasanja mereka dengan hal2 jang baru ini, sampai2 bungalow2 milik negara seperti ini djuga dapat digunakan untuk maksud2 kesenangan duniawi itu. Tragis, pikirku.

— Bapak belum pernah kemari? tanja Djoko setelah lama berdiam diri.

— Dulu. Sudah lama sekali. Saja baru sampai tiga hari jang lalu, mendjalani tjuti tahunan. Paman jang tahu betul bahwa saja senang pada daerah2 dingin begini, menjuruh saja datang kekota ini, dan kalau kebetulan saja menginap disini, ini semuanya adalah atas usaha paman.

— O, jaja. Tadi dibuku tamu, saja ada meihat nama paman bapak.

— Kau kenal dia?

— Paman bapak termasuk orang jang selalu menginap dibungalow ini.

— Sama keluarga? tanjaku.

— Ja, kadang2 dan kadang2 sama teman2nja.

Mendengar ini aku sekali lagi menatap Djoko.

— Ja, tapi tjuma teman2nja jang selalu bawa pasangan, dia sendiri tidak.

— Djangan bersandiwara Djoko, kataku.

Mendengar ini ia diam. Karenanja aku ingin tahu lebih banjak tentang paman. Dan ini semuanya bisa aku dapatkan dari Djoko.

— Bitjara benarlah Djoko, kataku.

— Bapak tidak marah kalau saja bitjara benar tentang paman bapak?

— Tidak. Malah saja senang.

— Baiklah kalau begitu, katanja. Memang, dia djuga selalu bawa teman wanita2nya kemari.

— Mereka datang biasanja dua atau tiga pasang. Dan sudah mendjadi kebiasaan dari paman bapak dan teman2nja untuk tetap mengadakan pesta ketjil jang biasanja dilandjutkan dengan dansa sampai djauh malam.

Djoko kembali diam setelah mengutjapkan kalimat ini. Dia ingin tahu bagaimana reaksiku atas tjeritanja, karenanja aku tidak memberikan reaksi apa2.

— Dia paman kandung bapak?

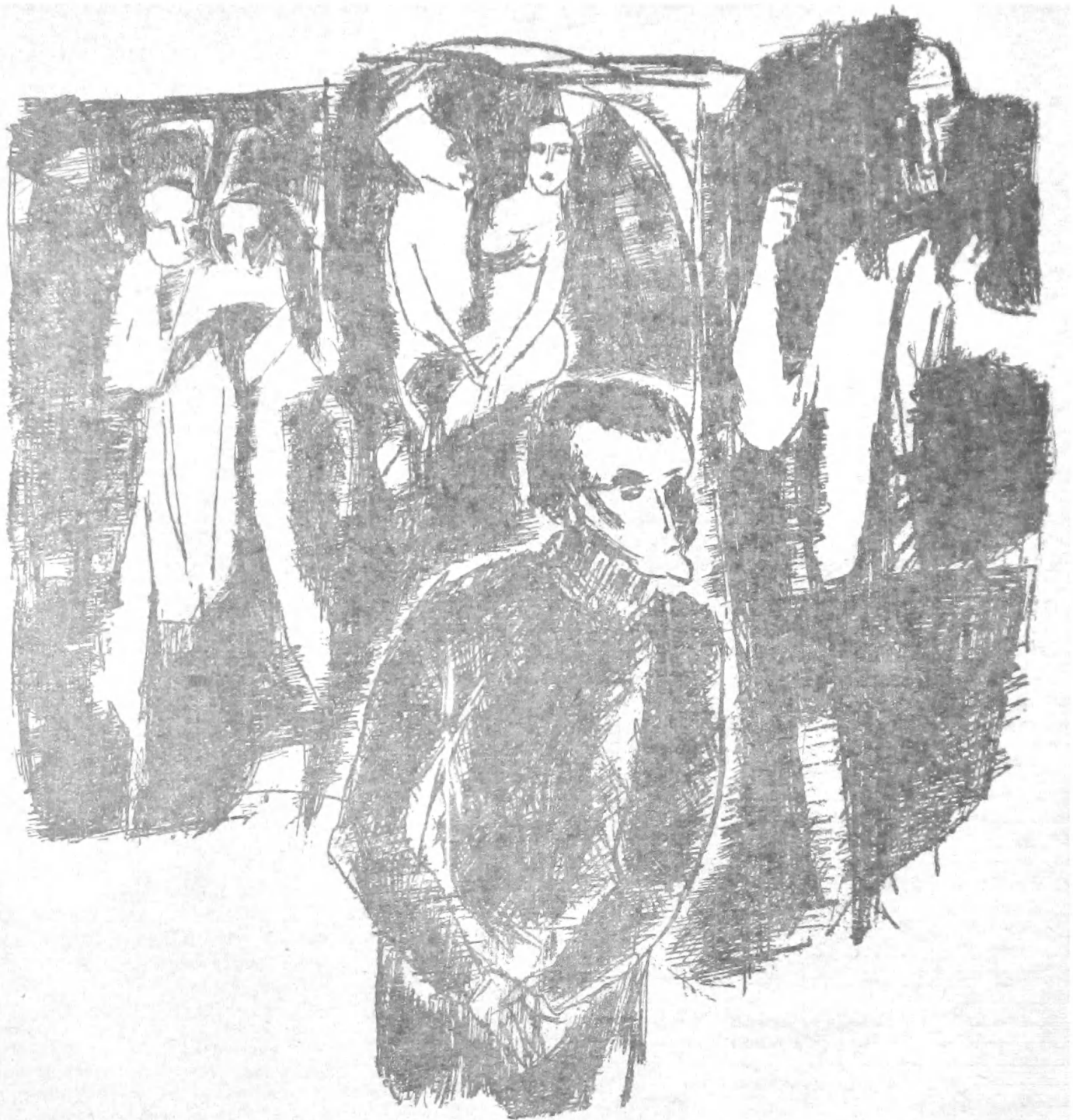
— Ja, adik kandung bapak saja.

— Satu2nja paman bapak?

— Tidak, masih ada tiga jang lain, dan masih ada lagi adik bapak saja jang perempuan.

— Ooo.

Dalam kediaman kami beberapa saat, aku mentjoba memutar radio, mentjari gelombang jang lain. Kami lama berdiaman sampai ketika aku menemukan lagu klasik ringan jang enak didengar.



DJUFRI TANISSAN

— Kedjelekan terlalu banjak jang telah terdjadi dibungalow ini, kata Djoko memetjah kediaman kami.

— Tapi mengapa kau tidak berhenti sadja dari sini. Apa kau djuga sudah terbiasa dan sudah merupakan keharusan pula untuk terus menjaksikan kedjelekan itu?

Mendengar ini Djoko tersenyum. Dia menggelengkan kepala, lalu kemudian mendjawab pertanjaanku.

— Soalnja ditempat seketjil ini, sangat sulit untuk menjtjari pekerjaan lain. Kalau saja katakan, karena terpaksa, bapak tidak keberatan bukan?

Aku diam. Dan kiranja kediamanku itu

dianggapnja menjetudjui tindakannya, katenanja dia melandjutkan lagi tjeritanja.

— Dikamar dua, katanja seraja meundjuk kearah kamar itu, pernah seorang gadis bunuh diri.

— Soalnja? tanjaku agak terkedjut.

— Bapak jang selalu membawanja kemari, tidak mau mengawininja, kendati-pun gadis itu sudah hamil tiga bulan, kata Djoko. Kasihan, gadis itu tjantik dan kabarnja masih peladjar SMA.

— Lalu landjutannya bagaimana? tanjaku.

— Perkaranja hilang begitu sadja. Tidak sebuah surat kabarpun jang meujarkan berita itu. Saja dengar soal itu se-

ngadja didiamkan, karena bapak jang dimintakan pertanggungungan djawab itu, adalah orang gede dan orang berpengaruh didaerah ini. Dan kabarnja lagi semua ini didiamkan adalah atas permintaan paman bapak.

— Djadi paman terlibat dalam soal ini?

— Saja kira tidak. Tjuma dia nda dibungalow ini, ketika gadis itu menabunuh dirinja. Dan jang menjebabkan gadis itu hamil, adalah teman akrab dari paman bapak sendiri. Teman paman bapak dalam djabatan penting dan temannya jang setia pula dalam berkundjung ke bungalow ini.

Djoko kemudian diam. Aku juga diam. Kukenangkan wajah paman. Dia adalah seorang pemburu wanita sedjak masa mudanja, dan baru berahir ketika dia telah menikah dengan bibi. Bibi banjak membantu dalam merubah watak paman. Tapi kiranja djabatan jang baik ini, menjabkan lahirnja kesempatan2 baru, dan membawa paman kembali bersikap seperti masa mudanja. Kukenangkan kembali wajah lelaki itu, wajah paman jang memang sangat baik padaku. Seorang lelaki jang banjak membangun daerahnja, selalu bersikap dermawan kesana kemari, pidato2 dalam pertemuan dengan kalangan agama, seorang pemimpin daerah jang selalu mengandjurkan agar masjarakat dapat merubah mentalnja jang bobrok, tapi kiranja tidak lebih dari seorang hipokrit besar didaerah ini.

— Pantas, pikirku, pada hari pertama aku menginap dibungalow mewah ini, seorang wanita telah datang mengundjungkiku, sebagai pengganti selimut, dalam

istilahnja Djoko. Dengan hormat, walaupun dengan darah lelaki muda jang gemuruh, aku tolak keinginannja untuk menemaniku selama aku berada dibungalow itu.

Kediaman kami kiranja sudah terlalu lama dan Djoko terpaksa mengguut baidanku, ketika aku tidak mendengar lagi ia menjebut namaku.

— Setiap orang jang menginap ditempat ini, selalu dihormati dan disegani oleh masjarakat sekitar. Dan karenanja mereka tidak akan berbuat apa2 dan malah pura2 tidak tahu sadja, kalau disini orang berbuat tindakan jang paling rendahpun.

— Tapi aku tidak mau digolongkan dalam kelompok orang seperti itu, kaku.

— Bapak satu2nja orang muda jang lain dari jang lain, kata Djoko tertawa.

— Saja harap kau tidak ketjewa dengan kelainanku itu, balasku.

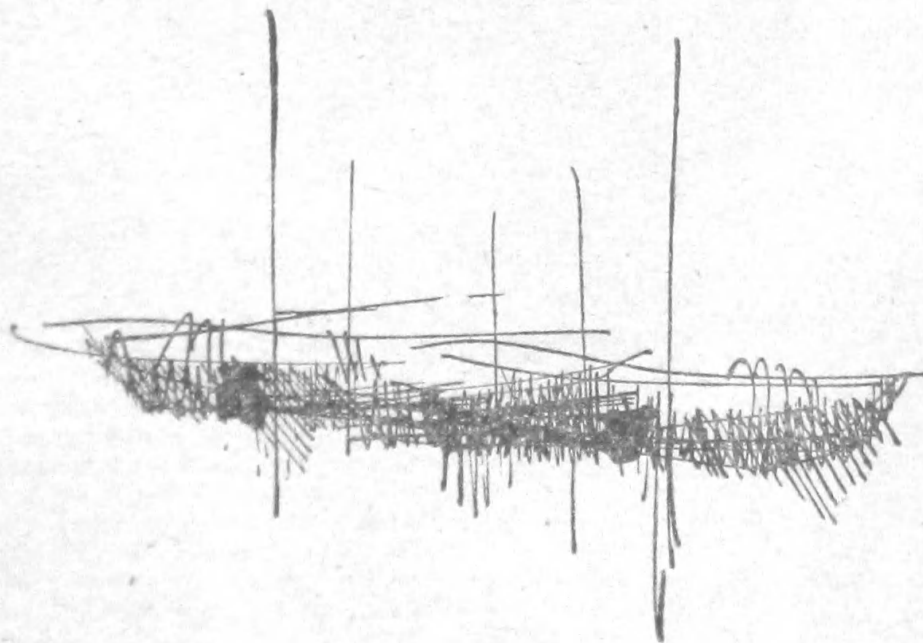
Kalau kemudian aku tidak tahan tinggal terlalu lama dibungalow itu, salah

satu sebabnja, adalah tjerita2 jang pernah ditjeritakan Djoko padaku. Tjerita2 itu membuatku lebih yakin tentang tjerita2 familiku tentang paman, termasuk bibi sendiri. Kalau kemudian aku memutuskan untuk lekas2 meninggalkan daerah jang kuharapkan dapat memberikan kesedjukan padaku ini, kurasa putusanku itu adalah putusan jang sangat tepat sekali. Dan kemudian ketika aku mendjabat tangan Djoko pada pagi hari aku berangkat itu aku tidak lupa mengutjapkan:

— Nanti, kalau paman saja datang lagi menginap disini, katakan padanja, bahwa orang pertama jang akan membongkar segala ketjabulan jang pernah dilakukannja itu, adalah kemenakan kandungnja sendiri.

Djoko diam mendengar kalimat ini, tapi aku yakin bahwa ia akan menjampalkan pada paman, apa jang kukatakan padanja itu.

medan, djanuari, 1968.



SADJAK - SADJAK

SJAHRIL A. LATIF

MENANTI BAJI PERTAMA

Waktu itu bulan Mei. Sendja hari. Dan hudjan turun
amat lebat,
setelah lama panas jang gersang
Udara berbau aspal djalanan jang penuh kotoran kuda
dan sampah kering. Daun djendela tergojang-gojang di-
tiup angin;
telah patah ensei dibagian bawahnja
Burung² geredja jang membuat sarang dipentilasi djen-
dela,
dari rerumputan halaman, mentjijit tak henti
Hudjan mengibas-ngibas dan membasahi ruangan dalam

Aku duduk dibangku kaju. Sendiri
Lorong jang begitu pandjang, begitu sepi
Seorang gadis perawat bergegas dilorong samping
Aku berfikir tjemas tentangmu, Rosana
Kau jang semakin kurus oleh derita hidup :
mentjutji kain bertimbun dirumah tjina,
mengepel lantai, mengasuh anak dan pulang scre hari
amat lelah dan memasak lagi buatku
Akankah kau tjukup kuat dalam perdjuanganmu ?
Bagaimana kalau kau tak kuat, Rosana ? Kau jang begitu
kurus ?
Ah, kau mesti kuat. Kau tjinta anak kita, bukan ?
Bagaimana kalau ... (aku tak mau menjebutnja.

Walau dalam hati)
Kau mesti kuat. Kau mesti. Kau mesti
Kulihat pintu : tertutup penuh rahasia
Aku melangkah digang
Duduk
Melangkah lagi
Hudjan semakin lebat.

ABDUL HADI W.M.

SAAT-SAAT TERACHIR SEORANG FILOSOF DALAM PENDJARA

Qur'an
malam jang lintas perlahan
pintu besi jang berlumut
bulanpun menutup mulut

teng
teng
teng
tiga kali lontjeng
mengutjap do'a

dan sunji
lebih sunji. sunji
ditiup angin

IKRANAGARA

PEREMPUAN

Berpendar tjahaja
Pada punggung seekor kadal djantan
Jang merenungi panorama dini hari
Tahu ketika itu kabut terangkat
Barangkali benar
Pernah dua orang insan
Berpelukan menuruni djendjang² tangga
Dari gerbang sorga
Menudju hutan²
padang²
sungai²
pantai²
kota²

Tiba² mengerti si lelaki
Perempuan
Adalah satu²nja
Jang dari sorga
Terbawa serta
Keluar ber-sama²
Kini dalam pelukannja
Udarapun berkeringat
Bergejeter sajak² gairat dukana
Menjentuh kadal djantan
Tersentak ia
Menjelinap dengan semangat
Memburu betinanja di semak².

1968

JUNUS MUKRI ADI

MUSIM KEMARAU DIPINGGIR GUNUNG

Tak ada lagikah musim menghembus awan,
dan meratakan
tanah pedataran basah, daun² hidup
bernapas kembali
Hari² jang hingar dengan sunji,
kepenatan kerdja menghudjam
kebum jang tak djaci dan sawah selalu
dalam ketegangan malam hari

Dalam ketegangan merampas air, hasil padi bisa dipanen
Disini tak kuasa angin menghembus musim, hudjan dari
langit sependjang bulan² mendatang
Disini sesudah pertikaianpun tidak seperti berachir
Penuh doa² dan kenduri mendjeladjah hingga kehilir

1967

BULAN INI

A. MUKMIN S.

SEORANG TEMAN

apakah engkau melupakannya
katamu sekali waktu
tatkala malam pekat tiba
dan saldju putih tak lagi turun
aku mendehem dalam
hanja itu djawabku
jang kutahu
karena suasana malam terasa begitu ketjut
kukenang masa kedamaian botjah ketjil
jang djauh melampaui batas waktu
kita jang tetap masih perdjaka
tua dengan umur dan pengalaman

apakah engkau telah melupakannya
ulangmu lagi
terbajang gunung dan gunung
jang mengetuk perlahan dengan imbauan jang dalam
kemudian aku terdiam
dan ulangmu lagi
apakah engkau melupakannya
setiap engkau memandang kebalik bukit
matahari megap, dan gedung² bertingkat menjulang
penuh mendjamah ruangpikirmu!

tidak! teriakku kemudian
automatisasi adalah kamufase peradaban
kondisi jang tak pernah akan bisa
menindas ketjintaan akan tanah bunda
o, betapa rinduku akanmu

tapi aku tahu engkau melupakannya
teriakku kepadamu sekarang
karena pendurhakaan
kegelapan pekat jang paling tersiksa
menjelinap dalam kemelut djiwamu

kutahu segala masa
sedjak kita melangkah pertama
saldju putih menjelubung djendela
gang jang terasa sepi
dan engkau berdoa Natal sutji
djuru selamat, engkaulah saksi
akan kesetiaan, akan kesetiaanku!

SLAMET KIRNANTO

LAJANG-LAJANG MILIKKU

Lajang-lajang milikku, kumandjakan kau
Membubung dilangit biru
Dalam raja bersama burung² jang bebas
Lihatlah dari sana, negeri² jang djauh
Adakah negeri² bebas jang angkuh?

Satu pesan jang kusampaikan dari bumi ini
Djanganlah meninggalkan daku, kemudian kau pergi
Sebab djarak antara kita akan semakin djauh
Di kota ini aku sendiri dengan pidjar nasib.

Lajang-lajang milikku, kumandjakan kau
Membubung dilangit biru
Sampaikan salam: hidup teguh disini
Njanjian bumi dalam ujud puisi.

LEON AGUSTA

SEBUAH EPISODE

Karena engkau, Eros pun tiba
Dalam genangan warna² benua. Warna malam dan siang
Segala jang sajupek tjinta; diam² dan hati²
Njanjian persiapan menudju sjorga disini
Memantulkan gema pada tjahaja, pada angin
Kemana sadja

Beginikah getar sjorga jang kekal
Apakah aku sedang mendengar atau engkau tidak me-
njanji

Kesamaran sunjipun melangkah
Bagi engkau pulang kerumahmu buatku djauh disini
Tapi njanjian itu takkan selesai; berachir entah dimana
Seperti bermula; bagai buku harian tahunnja tak
berbatas.

Djuli, 1966.

M. POPPY HUTA GALUNG

TEDJA

djika padamulah rasa ini ditikamkan
tikamlah pandang pada tiap mata jang menangkap
pandangmu

djika padamulah harap ini berlabuh
labuhkan ia pada bintang² diwadjah langitmu

boot polish
tersaruk² sependjang djalan
memasuki lorong² dan kantor² berdebu
pandang tertumpah
menjorot sepatu² dibawah
— berikan padaku tuan sepatumu untuk kubersihkan —

boot polish
menatap hari esok dalam tanja
adalah sependjang usiaku hanja sepatu² berdebu
djadi intjara dan harap tiada putus
tudjuan hidup jang mendaki terus dan terus

boot polish
mata menjorot iba
bergantungan mimpi ditepi malam²nja jang sunji
harap tak bersahut
hidup tak berandjak

djauh direlung hatinja
sebuah sekolah
sebuah rumah penuh kedamaian kerdja dan istirahat
membangun hari depan bagai anak² lain jang berpeng-
harapan
menatap dan menggantungkan tjita diketinggian bintang²
dan melaksanakannja
dan menggarapnja

boot polish
wadjah merunduk pedih
menatap penuh ingin sepatu² berdebu
— berikan pada tuan sepatumu untuk kubersihkan —
sependjang pagi, sependjang petang
hanja sepatu menghibur hatinja jang walang.

IWAN DJAJA

NERAKA

(suatu dialog antara Ardjuna dan Krisna)

bila keluarga sudah hantjur
dan bila hukum sudah lebur
adat, kewadajiban dan undang² sirna
keliaran dan tirani meradjalela

bila tirani telah berketjamuk
oh krisna, perempuan djadi djalang
dan bila perempuan sudah djalang
moral sosial djadi tjampur-aduk

keruntuhan moral ini membawa
famili dan penghianat keluarga keneraka
arwah nenek-mojang djatuh tjedera
semua sesadjen, tirta dan nasi baginja tiada

dosa dan kehantjuran keluarga ini
membawa keruntuhan masarakat bangsa
kebiasaan keluarga dan hukum sosial
hantjur-lebur dilumat tirani

kita semua sudah dengar ini
oh krisna, tempat bagi manusia
jang kebudajaan dan hukumnja ditirani
adalah pasti itu neraka

diangkat dari BHAGAVADGITA jang
sedang disiapkan oleh penjusun sendiri

untuk informasi - informasi mengenai pemuatan iklan didalam madjalah
ini, madjalah Intisari dan Harian Kompas, hubungi :

p. t. balai iklan

* asia-afrika 143, bandung

BAB PERTAMA SEBUAH OTOBIOGRAFI JANG MASIH MENTAH

YEVGENY YEVTUSCHENKO



OTOBIOGRAFI seorang penjair adalah puisinja. Selebihnja hanja merupakan tjatatan-kaki belaka.

Seorang penjair adalah seorang penjair, hanja djika pembatnja dapat melihat dia seluruhnja, se-akan² si penjair ia genggam didalam telapak tangan, dengan segala perasaan pikiran dan tingkah laku penjair tadi.

Kalau penjair mentjoba membagi dirinja mendjadi dua bagian, penjair dan manusianja, mau tak mau ia akan bunuh diri sebagai seorang seniman.

Rimbaud, jang hidupnja berbentrok dengan tjita² nja sebagai seorang penjair ketika ia mendjadi seorang pedagang budak, berhenti menulis. Se-tidak²nja ini adalah djalan keluar jang djujur.

Sajang sekali, banjak penjair lain jang hidupnja tidak sesuai lagi dengan puisinja, tetapi tetap menulis, dengan mentjoba berbuat lain dari pada diri mereka jang sebenarnya.

Tapi hanja bagi mereka sendiri sadja apa jang mereka tuliskan itu merupakan puisi.

Puisi tak dapat ditipu.

Dan puisi akan meninggalkan mereka jang menipu-nja.

Puisi adalah seorang wanita tjemburu jang tak mengampuni ketjulasan.

Ia djuga tak dapat mengampuni apapun ketjuali kebenaran.

Ada orang jang bangga akan dirinja karena tak pernah mengutjapkan dusta. Tapi tjoba mereka bertanja pada diri sendiri berapa kali mereka gagal mengutjapkan kebenaran karena lebih suka menutup mulut.

Orang² sematjam ini mempergunakan peribahasa „diam adalah emas” sebagai alasan.

Kalau diam adalah emas, maka emas itu berongga dalamnja. Hal ini benar didalam kehidupan pada umum-

nja, lebih² lagi didalam puisi, karena puisi adalah kehidupan dalam bentuk jang dipadatkan.

Penjangkalan diri pasti mendjadi penjangkalan terhadap hidup dan penderitaan orang lain.

Penulis² Sovjet lama sekali tidak menulis tentang tjita², kesulitan-kesulitan, kompleksitas mereka, dan oleh sebab itu mereka tidak menulis tentang kesulitan dan kesukaran orang lain. Jang aku maksudkan bukan sadja penggantian kata „aku” mendjadi „kami” oleh gerakan kebudayaan proletar — kata „kami” jang mengguruh dan berteriak diatas halaman kertas, menenggelamkan musik jang halus dan mesra dari individualitas manusia. Lama setelah surutnja gerakan ini, masih banjak puisi jang menggunakan tjap raksasa „kami”. „Aku” seorang penjair hanja bersifat nominal. Kadang² kata² sederhana seperti „aku tjinta” diutjapkan dengan nada jang begitu samar, begitu kaku sehingga dapat berarti „kami tjinta”.

Pada saat inilah istilah „pahlawan lirik” mendjadi mode kritisi sastra kami. Menurut resep mereka, penjair didalam puisinja tidak diperkenankan mendjadi pribadi-nja sendiri: ia harus mendjadi lambang.

Banjak puisi jang ditulis pada waktu itu keluar nampak sebagai tjerita riwayat-hidup. Didalamnja tertjantum nama tempat, kampung halaman si penjair, tempat² jang pernah dikundjunginja dan beberapa peristiwa didalam hidup penjair. Meskipun begitu sadjak² itu kehilangan dagingnja. Penulis² jang lebih berbakat dari sadjak² itu dapat dibedakan dengan lainnja dari tjaranja menulis, tapi untuk membedakan tjara berpikir mereka adalah sulit sekali. Adalah mustahil untuk merasakan bahwa mereka adalah manusia² jang hidup, njata dan ada, karena pikiran dan perasaan setiap manusia jang hidup dan njata adalah unik dar tak dapat ditiru. Kehidupan lahir seorang manusia tak ada artinja tanpa menghiraukan kehidupan batin, pikiran²nja dan perasan²nja.

Apa jang kumaksudkan dengan disintegrasi „aku”nja penjair tentu sadja bukan merupakan tuduhan terhadap semua puisi Sovjet.

Djika Mayakovsky berkata „kami” ia tetap Mayakovsky.

„Aku”nja Pasternak adalah „aku”nja Pasternak.

Dengan mudah dapat kusebutkan nama² penjair Sovjet jang dapat mempertahankan kepribadiannya dalam

saat² jang paling sulit, tapi sajang sekali nama² mereka tidak mempunjai arti bagi pembatja² dunia Barat.

Kalau karja seorang penjair murni adalah gambaran hidup jang bergerak dan penuh bunji dari masanja, puisinja djuga merupakan lukisan pribadi jang hidup dan padu.

Mengapa, setelah semua ini, aku menulis sebuah sketsa riwayat-hidup?

Karena didunia Barat, dimana puisiku tak dikenal, surat² kabar jang djatuh ketangan pembatjanja seringkali menggambarkan aku sebagai seorang tokoh jang gemerlapan, jang sangat berbeda dengan kehambaran latar belakang negara Sovjet.

Tapi aku tidak demikian.

Hal² jang kubentji dan kulawan adalah hal² jang dibentji oleh banjak rakjat Sovjet. Apa jang kutjintai dan kuperdjuangkan adalah hal² jang mereka tjintai.

Aku tahu bahwa banjak orang jang berhasil memperkaja masjarakat dengan ide²nja jang asli, ide² mana dipakai sebagai sendjata oleh masjarakat didalam perdjuangannya. Karja mereka mungkin merupakan bentuk tertinggi dari kreativitas, tapi aku bukan seorang diantara mereka.

Pikiran² dan perasaan² baru jang kunjatakan dalam puisiku, sudah lama ada didalam masjarakat Sovjet sebelum aku mulai menulis. Hanja sadja, ia tidak dinjatakan didalam kalimat². Kalau bukan aku, orang lain akan menuliskannya.

Apakah aku mengingkari diriku dengan mula² mengatakan bahwa „aku” seorang penjair adalah sesuatu jang tidak dapat diganti, dan kemudian mengatakan penjair sebagai penjambung suara orang lain?

Aku rasa tidak. Bagiku, hanja seseorang jang memiliki pribadi jang tadjam dapat memadu dan melebur hal² jang umum bagi kebanyakan orang.

Aku akan berbahagia sekali menjumbangkan seluruh hidupku untuk menjatakan ide² orang lain jang sekarang belum dinjatakan, dengan tetap tinggal pada pribadiku sendiri. Aku tahu, kalau aku berhenti mendjadi diriku sendiri, aku tak akan mampu untuk menjatakan semua itu.

Tapi apa „aku” sebenarnya?

(terdjemahan : Atika Algadri)

LOSMEN

ABDUL HADI W.M.

DENGAN MEMBAWA SEBUAH TAS PAKAIAN JANG TAK BEGITU BERAT lelaki muda itu kini telah sampai kesana. Kesebuah losmen jang tjukup sederhana dan terletak dibagian kota jang menjenangkan, ditepi pantai jang tidak mempunjai tjiri hidup hiruk pikuk, seperti kebanyakan losmen jang terletak ditengah2 kota. Dari djendela2 kamarnya para tamu akan melihat sebuah pemandangan jang menjenangkan, debur2 ombak, kapal2 lewat, perahu2 Bugis dan Madura jang lalu lalang dan djauh kesebelah timur bukit2 dan pantai seberang, sebuah pulau jang indah konon dikatakan orang jang pernah singgah kesana. Hanja sadja akan segera kelihatan bila mereka masuk kedalamnja, losmen jang tjukup murah itu bukanlah losmen jang bersih. Tidak ada taman2 bunga — dan pohon2 jang rindang bagus.

Sebetulnja ia tak ingin bermalam dilosmen jang demikian walau taripnja murah. Tapi ia telah mengitari kota dan semua losmen sudah penuh. Dan bukannya ajahnja berpesan agar ia hemat dalam perdjalanan. Lagi pula tidak banjak losmen di kota itu. Hanja ada dua buah hotel jang kesemuanja sepuluh kali dari tarip losmen biasa. Ini jang terakhir, pikirnja. Dan kalau tidak ia akan terpaksa datang ke hotel jang mahal itu dan itu berarti ia telah sedemikian banjak menghamburkan uangnya dalam perdjalanan jang tak begitu penting itu.

Ia tampak mondar mandir diruang tamu, sambil mengisapi rokoknja dan sesekali menarik nafas panjang. Kemudian iapun duduk dikursi dengan perasaan ke-sal dan beberapa saat kemudian berdiri lagi dan menekan bel. Hari sudah siang dan matahari begitu menembus tulang2. Udara dekat perairan pada musim kemarau itu memang terlalu panas. Untunglah ia hanya memakai baju tipis berwarna putih dan sudah kotor. Suasana sangat sepi dan riang2 tak nampak. Mungkin tidur siang untuk istirahat

— Huh. Perahu seran itu. — Kembali ia mengutuk dap dengan putus asa kemudian membuang puntung rokoknja. Dan lebih kesal lagi mengeluarkan setjarik kertas ketjil, sebuah telegram. Isi jang tertulis singkat dibatjanja — Beras, tidak bisa dikirim. Perahu botjor. Harap datang. Lalu ia memasukkannya kembali kedalam sakunja dan menggerutu.

— Huh. Kenapa ajah harus menjeruh aku membereskan beras jang duapuluh ton itu, untuk pesta-pesta perkawinan kakak perempuanku jang akan segera berlangsung. Kenapa ia tak meujur h sitjalon suami jang lebih berpengalaman? Atau karena ia orang besar maka tak mau tahu kesulitan jang dihadapi tjalon mertuanja.

Kemudian ia bangkit dan dengan marah ditekannya bel berkali-kali ditembok. Peluhnja telah mengalir dan didinding djam losmen telah menundukkan djam 14.00 waktu Indonesia Bagian Barat.

Ketika pintu dibuka seorang lelaki nam pak didepannja, kemudian menjilahkan ia duduk.

— Untunglah. Masih ada satu kamar untuk satu dua orang. Satu2nja kamar jang belum ada pemesannja. Tuan perlu berapa malam disini? Kata lelaki itu.

— Dua tiga malam dan bisa diperpanjang djika urusan selesai lebih dari rentjana semula. — Djawabnja.

Iapun segera mengeluarkan surat2 keterangan dan sang pegawai losmen memeriksanya.

— Tjukup djauh perdjalanan tuan — Selanja.

— Tetapi ada suatu kebiasaan disini tuan. Tuan bisa menjewa seluruh kamar itu untuk tuan seorang, atau menjewa separuhnja sadja, sehingga kalau demikian jang separuh bisa kami sewakan kepada orang lain. — Pegawai itu memberitahu tarip losmen dan lelaki itu tampak memikir2.

— Saja mau njewa jang separuh sadja — Katanja.

— Tapi apakah setiap tamu jang datang kemari pasti baik2 kelakuannja? — Sambungnja bertanja.

— Kami disini mendjamin. Setidak2nja mereka harus memiliki surat2 keterangan. Dan djarang sekali disini terdjadi suatu pentjurian.

— Terima kasih. — Utjap lelaki itu dan pegawai losmen memberikan kuntji kamar, kemudian seorang pelajan mengantar-kannya kekamar jang satu2nja itu.

— Tidak begitu menjenangkan. — Keluhnja ketika ia berada dalam kamar. Ia melihat keluar, pemandangan memang bagus. Tapi losmen itu sendiri tidaklah nampak rapi dan menjenangkan bagian dalamnja. Kamar2njapun baginja terasa sebagai kamar jang menakutkan untuk pertama kalinya ia sampai, sebab berlainan sekali dengan keadaan kamarnya sendiri dirumah, bersih dan lengkap. Tapi bukannya ajahnja menjeruh supaya ia berhemat. Lebih hemat lagi adalah jang paling baik.

Setelah membasuh tubuhnja dan mukanya bersih2 dikamar mandi, ia kembali kekamarnja membaringkan badannja jang letih dan tertidur beberapa menit kemudian dengan lelap, djam empat sore ia terbangun. Udara sangat panas diluar dan peluhnja mengalir membasahi tempat tidurnja. Dibukanya djendela lebar2 dan lama ia menatap keluar.

Dan selesai mandi, ia berpakaian rapi2. Memesan kopi hangat dan makanan2 jang segar, menikmati sore sambil memandang alam jang mulai bergerak menudju sendja diatas kota. Tapi tiba2 seorang pelajan datang kepadanya dan dengan hormat ia diminta datang kekantor untuk suatu pembijaraan jang penting. Ia tjukup terkedjut. Tapi sebelum sempat bertanja, pelajan itu sudah pergi.

— Huh. Perkawinan jang merepotkan. — Kutuknja. — Penting? Tentang surat keterangan? Bukannya semuanya sudah beres tadi? — Pikirnja agak kesal. Ia se-

gera masuk ke kamar, menjisir rambutnya rapi² sebelum pergi. — Barangkali ada tamu atau tilpon mengenai urusan beras yang duapuluh ton itu. Tapi pasti tidak. Mereka tidak tahu kedatangan saja. — Dan tiba² sadja ia telah berada diruang tamu. Gemuruh dadanya terhenti ketika dilihatnya seorang perempuan muda, manis dengan tas ketjil, tak dikenal tersenyum memberi salam.

— Tuankah orangnya? — Tanja perempuan itu lembut.

Ia diam sadja dan tidak mengerti. Ia memandang perempuan didepannya penuh tanda tanya.

— Selamat sore nona. Nona perlu sama saja. — Utjapnya sambil mentjoba melenjakkan ketidak tahuannya. Tiba² pegawai losmen muntjul.

— Selamat sore tuan. Maaf kami mengganggu. — Utjapnya dan anak muda itu tersenyum.

— Tuan dan nona perlu sama saja? — tanjanya.

— Tentunya sadja. Itulah sebabnya kami memanggil tuan. Ada sesuatu yang mendesak.

— Tentang? — Sela lelaki muda itu dan matanya lurus pada kedua orang dimukanya.

— Bukankah tuan menjewa kamar dengan tarip yang separo tadi?

— Ja. — Sambil mengangguk. Diluar matahari kian turun. Angin laut njaman dan dilangit berarak mega² dan nanti akan kian memerah.

— Nah. Nona ini membutuhkan sekali tempat bermalam disini, karena losmen² yang lain sudah penuh. Kalau seandainya tuan tak keberatan nona ini akan menjewa kamar yang tuan pakai untuk separohnya. Tjuma semalam sadja. — Kata pegawai losmen. Lelaki muda itu berpikir sedjenak dan kemudian memandang kepada perempuan itu.

— Saja tak keberatan. Tapi apakah yang begini tjukup sopan. — Katanja gugup. — Maksud saja tidak akan adakah orang losmen dan tamu² menaruh tjuriga kepada kami. Atau akan saja biarkan sinonon ini tidur dengan tenteram dalam kamar dan saja memilih diluar sadja dengan bajaran yang sama seperti semula. — Sambungnja.

— Tidak akan ada orang tjuriga tuan. Maaf dalam keadaan mendesak — kalau tidak saja takkan berani melakukan itu, artinya bermalam disebuah losmen dan tidur dalam sebuah kamar dengan orang lelaki. Tetapi tuan tjukup sopan dan lelaki terhormat. Semua gerik dan senyum tuan menundukkan yang demikian itu. — Kata perempuan itu mejakinkan hatinya.

Kemudian mereka pergi ke kamar dan sinonon disilahkan. Hari sudah sendja ketika itu dan malam akan segera turun.

DALAM KAMARNJA IA MEMBIARKAN PEREMPUAN ITU BERGANTI PAKAIAN. Ia sendiri duduk dikursi, setelah selesai makan malam. Udara dekat perairan tidak begitu sedjuk dan sebaliknya angin sangat dingin. Kemudian didegarnya langkah perempuan itu, serta beberapa saat terdengar salamnya. Selamat malam. Tuan sudah keluar untuk makan? — Ia duduk didepan lelaki itu, seraja menghormat.

— Kalau tuan tidak keberatan, malam ini saja akan mengadjak tuan makan malam bersama. — Kata perempuan itu lagi.

— Saja tak keberatan, tapi kita baru sadja berkenalan nona. Dan saja sendiri belum makan malam. — Utjapannya agak gugup. Ia memandang perempuan itu dengan gaun malam yang indah, masih muda, pikir lelaki itu.

— Malam tjukup dingin disini bila musim kemarau seperti sekarang ini. Ah, djika tuan tak keberatan makan malam bersama, untuk persaudaraan dan keselamatan bersama. Saja telah berniat, djika sampai dikota ini saja akan mengadjak seorang lelaki makan malam bersama. Ajoiah. — Kata siperempuan. Ia ingin menolaknya, tapi ada sesuatu yang memaksanya.

Mereka telah sampai dirumah makan. Memesan rakanan dan minuman. Siperempuan memandang arah laut dan silelaki kearah bukit². Malam agak sepi dan perlahan mengalun lagu² diradio Bulan nampak remang² putjat. Angin bertiup dan pohon palma yang tumbuh didepan rumah makan diseborang djalan losmen bergojang² ketjil oleh angin pantai. Lelaki itu mengisap rokoknja.

— Tuan merasa heran? — Tanja siperempuan.

— Tentu sadja. Perlakuan nona yang teramat baik terhadap saja. — Djawabnja.

— Sedjak kapan tuan dilosmen itu?

— Baru siang tadi. Saja sebetulnja tak ingin dilosmen matjam itu, tapi semua losmen sudah penuh dan untung saja men dapatkan sebuah kamar walaupun tidak sebaik yang saja inginkan. Saja baru dua kali mengundjungi kota ini. — Ia mengisap lagi rokoknja.

— Tentu mempunyai suatu keperluan? Tanja siperempuan.

— Ja. Urusan beras. Perahu yang mau mengangkut kekota saja botjor dan ajah menjuruh saja datang kemari membereskan.

— O. Djadi tuan seorang pedagang. Tuan datang dari djauh. — Mereka tersenyum. Dan siperempuan menatap silelaki. Pelajan datang dan makan malam tersedia sudah untuk mereka berdua.

— Saja heran. — Desis lelaki itu.

— Setjara kebetulan kita bertemu. — Itu biasa. — Utjap lelaki itu lagi. — Makanlah, perut tuan tentu sudah lapar. — Kata siperempuan.

— Saja menunggu seseorang. — Sambungnja.

— Patjar? Ajah? Saudara? — Tanja lelaki itu;

— Seseorang. Dan nanti akan saja tjeriterakan. — Seraja keduanya menjendok nasi dan silelaki mentjubi paha ajam panggang didepannja.

— Saja baru pulang dari Surabaya. Libur pandjang dan menunggu seseorang yang katanja mau datang kelosmen ini djuga, barangkali besok, kami akan berangkat kekampung, agak djauh djuga. — Kata siperempuan. Bunji sendoknja kedengaran dan lagu diradio terhenti.

— Nona seorang mahasiswi barangkali? — tanja silelaki tersenyum segar. — Perempuan itu mengangguk.

— Difakultas apa? — Tanja silelaki lagi.

— Fakultas Hukum. — Sahut perempuan itu. Angin pantai mengurai rambutnja.

— Dulu saja ingin memilih fakultas Hukum atau Sastra, tapi ajah saja tak euka dan saja disuruhnja masuk fakultas Ekonomi. Tapi tjuma setahun, kemudian saja keluar, bosan. — Keta lelaki itu, sambil menjendok nasinja yang terakhir.

— Kenapa tidak tuan lanjutkan? sela perempuan itu seraja memperbaiki letak duduknja, berhenti sedjenak menjendok makannya, dan meneguk teh yang masih hangat digelas.

— Saja bosan. Tapi tahun depan saja ingin meneruskan, difakultas yang saja ingini djadi pedagang.

Selesai makan, mereka keluar menudju losmen kembali.

— Malam sudah agak tinggi. Tuan tidak lelah² — tanja perempuan itu ketika tiba dilosmen. Lelaki itu menggelengkan kepalanja dan menjawab tidak. Lalu mereka duduk didepan kamar mereka. Mereka melihat kearah langit. Udara yang putih dan bulan mengambang sunji. Hanja riuh orang didjalan sudah mulai kurang dan bunji radio yang terhenti. Deru ombak menghempas dan berkedjaran.

— Tapi djika nona lelah, silakan tidur. Saja barangkali akan duduk² disini sadja sepanjang malam. Saja ingin konsentrasi, untuk berhasilnja sebuah puisi saja yang telah saja rentjanakan tadi.

— O, tuan takut tidur dalam sebuah kamar dengan perempuan yang baru sadja dikenal? Itu tidak apa² saja kira. Toh tuan takkan berbuat yang kurang baik terhadap saja? — Lelaki itu djadi gugup. Perempuan itu menatapnja.



ZAINI

— Bukan itu maksud saja nona. Saja sudah biasa berangin-angin diluar kamar, sedjak umur saja duapuluh tahun. Saja suka sekali mengisap udara diluar jang tenang, apalagi udara ditepi perairan sematjam disini. Tuhan banjak menurunkan madah² jang indah pada waktu malam. Lelaki itu segera mengambil rokoknja dan mengisapnja.

— Tapi saja tak suka mempersulit orang seperti tuan. Tuanpun punja hak menempati salah satu tempat tidur dalam kamar itu. — Kata siperempuan.

— Nona seorang mahasiswi Fakultas Hukum, tentu lebih mengerti tentang undang² jang tidak tertulis, bagaimana hukum dan orang jang lain djenis jang bukan muhrimnja harus tidur bersama dalam sebuah kamar jang tidak terlalu luas. — Wadjahnja padam dan redup. Perempuan itu menunduk.

— Terserahlah pada tuan. Tapi saja kasihan kalau tuan sampai masuk angin sehingga mengganggu seluruh rentjana tuan dikota ini. — Dan lelaki itu tidak mendjawab. Malam diluar sudah mulai sepi sekali.

Entah apa sebabnja ia achirnja mau djuga tidur dikamar itu. Ia berbaring sa-

dja dirandjangnja, namun matanja tak bisa dipedjamkan. Iapun tahu perempuan itu tak bisa tidur dan nampak sangat lesu. Kemudian ia mendekat djendela. Dibukanya dan kemudian memandang keluar. Tiba² menoleh. Aneh sekali pikir lelaki itu.

— Tuan tak djuga bisa tidur? — Tanja perempuan itu. — Barangkali kita punja nasib jang sama. Sedih memikirkan sesuatu jang tak bisa didjangkau dengan pikiran. Wadjah tuan djuga lesu dan putjat, seperti saja. — Katanja.

— Tidak nona. — Seraja lelaki itu bangkit. — Saja hanja memikirkan beras jang duapuluh ton itu. Bagaimana pengalaman jang luar biasa ini bisa saja tuangkan dalam puisi?

— Luar biasa. — Kata perempuan itu memandangnja.

— Ja. — Dan keduanya menarik nafas pandjang.

— Saja kira tidak. Tapi keadaan jang menimpa saja dan barangkali djuga menimpa tuan terlalu pedih, sehingga kita punja wadjah jang sama malam ini. Putjat lesu. — Lelaki itu menunduk.

— Nona mau mengatakannja, kemudian melangkah kearah perempuan itu.

— Barangkali bisa djadi bahan tjeritera pendek saja. — Sambungnja. Ia menatap perempuan itu jang memalingkan wadjahnja kelaut sepi, kedjauh tanah pasir jang menghitam ditimpa tjahaja remang bulan didepannja.

— Njiur jang melambai dan udara demikian dingin. Air mata perempuan itu mulai meleleh.

— Saja telah kehilangan sesuatu. — Katanja.

— Kehilangan sesuatu. Barangkali kehilangan tas nona dalam perdjalanan atau perhiasan nona. O..... — utjap lelaki itu menjela.

— Tidak. Bukan itu. Jang ini lebih besar. — Kata perempuan itu makin terisak. Lelaki itu tiba² muntjul keberaniannya dan mendekat. Perempuan itu mengambil sapu tangannja dan nampak mengusapknja kepipinja jang basah;

— Saja tak mengerti maksud nona.

— Akan saja tjeriterakan, tapi tuan takkan mentjeriterakan kepada orang lain? — lelaki itu menetap dan membisu. Kemudian ia mendjawab djuga.

— Dan barangkali saja bisa menolongnja. Katakanlah nona, saja takkan mentjeriterakan itu kepada siapapun djuga.

— Disini semua terdjadinja. — Katanja terisak. — Ja disini, dilosmen ini, bahkan dikamar ini. Dismi saja telah kehilangan itu, kehormatan saja, sesuatu jang paling berharga bagi saja. Kemudian ia menghempaskan tubuhnja kerandjang. — Seorang lelaki jang saja tjintai. — Katanja kemudian setelah duduk — dan lelaki jang mertjintai saja, telah pergi meninggalkan saja, setelah ia merampas sesuatu dari saja itu. Sudah dua bulan lebih, setelah ia bersama saja jang terachir kalinja, ja jang terachir bermalam dilosmen ini, bahkan dikamar ini. Pada saat itulah semuanya itu terdjadi. Sekarang saja mau minta tanggung djawabnja dan saja kemari. Saja kemari untuk menemuinja. Ia seorang lelaki laknat jang katanja suka membawa perempuan² nakal ketempat ini, dilosmen ini. — Kemudian sesudah itu ia telungkupkan wadjahnja kebantal, menangis hampir sedjam dan kemudian tidur pulas hingga pagi. Lelaki itu tak bisa tidur, mondar mandir keliling kamar, membuka dan menutup djendela, menghabiskan hampir separuh bungkus rokoknja dan gelisah.

Ketika matahari telah memantjar dan sinarnja masuk kekamar, perempuan itu

masih djuga belum bangun. Lelaki itu membiarkannja sadja. Djendela kamar dibukanya lebar² dan setelah itu ia membuka pintu, melangkah keluar, mandi dan kemudian berpakaian. Matanja sangat pajah. Ia ingin menolong perempuan itu, menjelesaikan sedihnja. Ketika ia sudah berpakaian rapi dan menjisir rambutnja, perempuan itu sementara sudah bangun. Matanja masih redup, kuku dan memuliskan.

— Selamat pagi nona. Saja telah memesankan nona minuman dan makanan pagi untuk nona.

Selesai makan pagi mereka keruang tamu. Sebetulnja lelaki itu ingin pergi meninggalkan losmen menjelesaikan urusan beras. Namun rasanja sangat berat ja meninggalkan perempuan itu.

Dan beberapa saat, dari kamar sebelah muntjullah sepasang merpati. Lelaki itu berpakaian rapi dan demikian djuga perempuan disampingnja. Perempuan itu menatapnja dan djuga lelaki muda itu. Sedjenak lelaki jang tadi keluar dari kamar sebelah itu berdiri, kemudian melangkah keluar bersama perempuan itu.

— Ialah lelaki itu, lelaki jang saja tjai-

ri, saja telah bertemu. — kata perempuan itu.

— Dan ialah tjalon ipar saja. Saja telah datang kemari untuk mengurus beras jang duapuluh ton, persiapan pesta perkawinan kakak saja dengan dia. — kata lelaki muda itu.

— Saja ingin menanti disini, sampai ia datang dan saja ingin memukulnja. — Kata perempuan itu.

— Tapi tidak usah nona. Tempat ini busuk dan djagalah nama baik nona. — Kata silelaki memandangnja.

Kemudian pada pikirnja, ia akan menjual beras itu sadja.

Hendak mengirim surat pada ajahnja agar perkawinan itu dibatalkan dan semuanya ia tjeriterakan dengan djelas. Dan hasil pendjualan beras itu sebagian akan ia pakai untuk suatu perdjalanan kepulau jang konon indah diseberang kota itu, suatu perdjalanan jang ia impikan selama ini. Bahkan ia ingin mengadjak perempuan itu kesana.

Matahari sudah mulai naik dan ombak memetjah. Losmen mulai sepi. Dan semuanya akan ia katakan nanti, kepada perempuan jang manis itu. ***

Solo 27 November 1967.



TITIK-TITIK JANG DIKODRATKAN

IKRANAGARA

„DJADI KAU JANG DITUNDJUK SEBAGAI RADJA?“ aku bertanja bukan karena tidak pertjaja. Tanpa pikir pandjang, karena aku sudah lama kenal siapa dia, aku tidak ragu akan kebenaran utjapannja tadi, tentang penundjukan atas dirinja sebagai radja itu. Tapi sikapnja jang kelihatan ragu², dengan matanja jang merenung djauh, menjebabkan aku mau lebih pasti lagi.

„Aku Radja Duncan“, djawabnja. Matanja masih merenung djauh. Sepintas kelihatannja dia sedang tenang se-tenang²nja. Tetapi pengakuannja selandjutnja: „Aku djadi bingung sekali! Selalu sadja begini! Aku kepingin menerimanja. Sebuah kesempatan besar dan djarang bisa diperoleh! Betul² ini! Bukan main²! Tjoba: aku Radja Duncan!“

Dia berhenti sedjenak. Barangkali mengagumi kesempatan — jang asal dia mau — bisa diperolehnja itu.

„Tapi djuga“, dia melandjutkan, „keinginanku untuk menolaknja besar! Besar sekali! Betul! Ini bukan main²!“

Dia menarik napas pandjang, lalu dihempaskannja.

Aku ikut berpikir tentang masalahnja.

Dia sedang bergulat dengan dirinja.

„Tapi memang“, aku men-tjoba²kan diri untuk membantunja, tapi dengan sangat hati². „Berat bagi kau. Tjuma kukira sebaiknja kaupikirkan tentang hari depanmu. Lupakan dulu sementara waktu ini tentang Radja itu. Lain kali bisa djuga. Sekarang pikirkan sadja hari depanmu, jang sedang kau bangun lewat studimu, studi kita ini. Dan lagi: bagaimana dengan gadismu?“

„Dia selalu septikiran dengan aku: ragu atas kemampuanku dalam menerima kuliah² di Fakultas Kedokteran. Ragu atas bakatku“.

„Ah! Bagaimana kau ini?“ sambutku. „Kau mengatakan tahun ini akan betul² studi. Kau ingin tahu, ingin bukti, apakah kau betul² tidak berbakat, atau memang

berbakat. Dan sekarang ini, adalah saat²-kau sedang mendjalani proses pembuktian itu! Kau mau mengundurkan diri dari proses ini?“

Dia mengerutkan dahinja.

Beberapa saat kesenjapan mengisi ruang.

„Keraguanku, menuntut bukti, dan aku pun bersedia berdjalan dalam proses pembuktian itu, dan saat ini adalah saat² dalam proses itu. Hidup jang sungguh², bukan main² adalah hidup dalam kesetiaan, dalam kedjudjuran, dan tanpa ketakutan! Ja! Betul! Kita mesti keras!“ lalu dia tersenyum.

Aku ikut tersenyum.

„Tapi kau harus tahu, bukan karena gadisku aku menolak peran jang ditawarkan untukku itu. Gadisku benar: patut kutjintai. Dia tidak berharap amat agar aku bisa djadi dokter kelak. Itu tidak penting. Biarlah! Kita kerdjakan laporan praktikum Kimia sekarang?“

Aku sedikit kaget karena pembelokan mendadak itu.

Kami sama² tertawa.

„Harus! Sekarang! Besok sudah harus diserahkan kepada asisten, kan?“

„Dan besok, sepulang dari laboratorium aku akan datang kerumah temanku jang djadi sutradaranja“.

„Siapa?“

„Arifin!“

Aku kenal betul siapa itu.

„Ah sajang sekali! Betul! peran serius dan besar! Drama ini drama besar! Kau tahu judulnja? Macbeth!“

* * *

TAHUN JANG LALU DIA SUDAH GAGAL. Tapi soalnya, sama halnja dengan aku, dan banjak barangkali jang lainnja, ada hal² jang serius diluar studi jang tidak bisa ditolak minta didahulukan. Sedang pembagian waktu untuk hal² lain selain studi, di Fakultas Kedokteran, sangatlah sulit, kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin. Djadi ada alasan² jang prinsipil, jang bersifat moril, berupa tanggung

djawab terhadap kelangsungan jang baik bagi masjarakat sekeliling. Dia tergolong pemimpin dikalangan pemuda dan pelajar. Djedinja dia sibuk tahun jang lalu! Sikapnja mejakinkan, keberaniannja mejakinkan, djadilah dia pemberi semangat bagi banjak orang, termasuk aku. Kami mengadakan tuntutan² agar nilai² kehidupan berbangsa dan bernegara dan beragama dan berekonomi dan bersegala dinaikkan ketaraf jang lebih baik. Kami memenuhi djalan² raja. Kritik² diadakan. Protes² diadakan. Saran² diadakan. Tindakan² drastis dipelopori, menjingskirkan penghianat² dan pedjabat² tidak betjus.

Sekarang proses perbaikan itu berdjalan dengan lebih baik. Tidak banjak menuntut waktu seperti tahun jang lalu. Kami bisa kembali kebangku kuliah. Tapi tentu sadja sebagian dari kami, orang² jang punja waktu, dan memiliki kemampuan, perlu tetap bertahan pada posisi tahun jang lalu, agar pendjahat² tahun jang silam tidak muntjul kembali, atau orang² baru dengan bentuk kedjahatan jang baru!

Aku dan kawanku tidak lagi menjibukkan diri didalam gerakan penyelesaian semua itu tahun ini.

Dia banjak memutuskan hubungan dengan banjak kegiatan² jang mampu dikuasainja dengan baik.

Tapi dengan kekasihnja, dia tetap melandjutkan hubungan, bahkan makin mendalam. Aku selalu mendengar dari dia tentang rahasia² pribadinja. Dan kukira bukan aku seorang, tapi mungkin beberapa orang lainnja lagi; jang ditempatkannja sebagai sahabat dekatnja. Dan dia gila sekali dalam berterus terang tentang rahasia²nja itu. Dia pernah berkata begini: „Kenapa mesti malu bersikap terbuka? Aku toh punja borok! Paling tidak aku tidak bersedia menjimpan borok; sembunji² bisa makin membusuk!“

„Tapi“, begitu aku menjambut kata²nja tempohari itu, „kau sembunji² berhubungan dengan gadismu! Kau omong kosong!“

„Kau harus maklum. Ini hanya untuk sementara. Dan lagi, aku dan dia toh tetap sering keluar dan dolan, dan selalu bermalam minggu”.

„Tapi semua tanpa minta idzin atau diketahui orang tuannya”.

„Memang lutju kelihatannya. Tapi semua orang, banjak, tahu tentang kepergian kami berdua. Dan orang itu tentu tidak akan diam saja. Mulut selamanya suka bitjara. Dan aku yakin orang tuannya tahu! Djadi kepergian aku dengan dia itu juga sedjenis keterusan terangan! Dan inipun untuk sementara waktu saja. Habis? Bagaimana lagi? Orang tuannya sudah tegas melarang dan marah karena pertjintaan kami ini! Kau tahu sendiri!”

Aku tahu betul, temanku, dan djuga tentu gadisnya yang ditjintainya itu, tidak lagi bergaul bebas. Dengan begitu, mereka maksudkan untuk menutup semua kemungkinan godaan yang datang dari orang ketiga. Mereka se-akan sudah menutup semua pintu dan djendela, berada dalam sebuah kamar, berdua saja. Kukira, perumpamaan itu tepat sekali untuk mereka berdua.

Aku ingat semua yang ditjeritakannya, kejadian yang telah terjdadi antara dia dengan gadisnya, dan itu semua meyakinkan dia, bahwa mereka berdua tidak mungkin lagi bisa atau berani membubarkan pertjintaan mereka itu. Sikapnya senantiasa didasari oleh kejakinan yang telah dihayati, dan kerennanya dia bagiku benar meyakinkan. Aku sudah lama kenal siapa dia.

* * *

UDJIAN SEMESTER PERTAMA TELAH KAMI TEMPUH. Aku betul kasihan kepadanya. Dia tidak banjak berhasil. Padahal ketika ujian berlangsung, dia sudah beladjar (begitu serius, dan saat udjianpun aku sempat membantunya dgn mengirinkan gulungan kertas ketjil yang berisi jawaban atas soal yang bisa kukerdjakan, untuknya. Betul kasihan! Berapa tahun sudah dia mengalami kegagalan? Dulu setahun dia di Fakultas Teknik, Testing masuk ke Kedokteran, dia lulus, dan diapun pindah ke Fakultas Kedokteran.

„Kau tahu sendiri apa artinya bisa punya kesempatan untuk kelak djadi dokter? Orang tuaku senang sekali! Aku mau menjenangkan orang tuaku dan seluruh familiku. Kami se-akan mendapat lotere saja! Ajabku bersedia menanamkan modalnya untuk membijai aku, sebab kalau kelak aku djadi Dokter, modal itu akan kembali semua. Pasti begitu perhitungan orang tuaku. Kau tahu orang tuaku adalah pedagang. Perhitungan ekonomi. Kukira, aku djuga berpikir begitu tempohari”.

Dan sekarang, aku kasihan sekali melihat nasibnya. Dia tidak banjak mampu. Kalau

tahun ini gagal lagi, berarti dua tahun di Kedokteran dia gagal. Dan menurut tjeritanya, ketika di SMA dulu dia pernah gagal dua tahun hanya karena mau bertahan dibagian eksakta.

„Tapi betapapun maksud orang tuannya baik?”

„Lebih dari baik! Aku akui! Bahkan aku kepingin sekali bisa berhasil seperti yang djuga diharapkan oleh orang tuaku itu”.

„Maka dari itu kau djangan putus asa!”

„Siapa bilang aku ini putus asa?”

Dan ketika udjian ulangan untuk semester pertama ia terjata banjak gagal djuga, aku tidak bisa bitjara lagi. Barangkali dia memang tidak pernah putus asa. Barangkali djuga dia memang tidak pernah sedih atau menjesali nasib djeleknya. Tidak! Dia tidak melihat adanya nasib yang djelek! Dia bentji kepada orang yang menilai nasibnya sebagai nasib yang djelek.

„Aku tetap berada dalam proses pembuktian. Bukti bagiku yang penting. Bukti tentang kodrat kemampuan dan bakatku, tentang diriku! Aku mau menemukan diriku lebih dari itu bahkan. Dan aku tidak akan sedih, djika ternyata aku berbeda dari orang lain. Semua sudah berupa rahmat. Rahmat Tuhan! Tidak! Aku tidak berhak neratapi usia yang hilang! Ini adalah resiko djika kita bersedia menerima hidup yang dikaruniakan kepada kita”.

* * *

AKU MEMILIKI ALAT JANG BETUL MAMPU MENOLONGNYA. Dia akan bisa naik tingkat tahun ini. Pasti! Aku memperoleh soal yang pasti dikeluarkan nanti dalam semester kedua! Aku memperolehnya dari seorang temanku. Dan temanku itu, entah bagaimana, dan dari siapa, bisa memperoleh soal itu. Udjian botjor! Tapi belum terbongkar. Temanku yang memberikan soal itu sudah kenal akrab sekali dengan aku, dan kerennanya dia mau memberikannya kepadaku, dengan merahasiakan sedemikian rupa. Salah kalau ketahuan, kami bisa diskors, itu paling sedikit, tapi bisa djuga dipetjat sama sekali dari Fakultas. Aku djadinja selalu berdebar tak menentu sekarang. Aku takut djuga. Baru kali ini aku terlibat dalam kejadian yang begini.

Dan kuberitahu teman baikku itu tentang soal tadi.

„Mana?” tanyanya.

„Sebentar!” lalu kuambilkan soal itu, yang sebagian telah kukerdjakan jawabannya.

Dia menatapku tadjam. Matanya memang tadjam. Beberapa saat. Dan aku djadi gugup. Aku tidak mengerti maksudnya. Lalu tiba-tiba dia bangkit dari duduk. Lalu menelentang diatas kursi pandjang dengan berbantalkan tangan.

„Itulah sebabnya kau tidak banjak menjiapkan diri untuk menghadapi udjian semester kedua ini. Kau sudah tahu soal yang akan keluar. Sudah kapan kau peroleh itu?”

O, rupanya dia tidak senang, karena aku terlambat memberikan soal itu? „Oh! Jang penting kan aku memberikan ahirnya kepada kau!” aku menjelaskan. „Dan aku tidak akan diam makan sendiri durian-runtuh yang kuperoleh. Aku tentu bagi dengan kau”.

„Siapa bilang itu durian runtuh? Itu pentjurian! Penghianatan?”

„Ah! Kau terlalu! Kau pikir orang lain tidak banjak jang berbuat begini?”

„Aku bukan orang lain!”

„Tapi siapa saja, kalau memperoleh botjoran seperti ini, tentu akan bahagia sekali! Tidak usah report, bisa lulus! Ini praktis!”

„Barangkali aku tidak praktis. Barangkali benar semua orang begitu. Tapi betapapun itu tetap pentjurian. Pentjurian memang selamanya praktis. Tidak usah report, bisa kaja raja. Pelatjuran djuga praktis! Tidak usah memikirkan tanggung djawab dan kelanjutan peradaban, dan tiap malam kau bisa ganti perempuan yang sesuai dengan selera! Barangkali kau benar, semua orang adalah begitu, karena alasan praktis! Djadilah jang praktis! Mentjuri lah, melatjurlah, djahatlah, tak bermoral lah! Tapi aku tidak bersedia begitu!”

Aku mengikuti pikiranannya.

Terus terang saja, aku malu! Malu sekali mendengar semua itu! Dia benar! Tapi bagaimanapun djuga: memang benar aku ini praktis! Ah, malu aku! Kalau saja aku tahu dia akan bersikap begitu, aku tentu akan diam. Aku tidak peduli dia lulus atau tidak. Dan..... ja! Peduli amat dengan dia! Aku tidak banjak menjiapkan diri untuk semester kedua ini. Tapi aku harus udjian. Aku mau lulus. Kalau dia tidak mau, biarlah! Aku pakai sendiri!

„Mau kemana kau?” tanyanya, ketika aku akan pergi.

„Kau beladjarlah jang baik!”

„Nanti dulu!” dia bangkit.

Kami bertatapan. Terus terang saja, aku gemetar menatap matanya. Dia rupanya bentji sekali kepada aku!

„Kau tjalon dokter?” tanyanya.

Aku diam.

„Aku tidak bisa membiarkan ini!” lalu dipegangnya kedua bahu, ditatapnya wajahnya. „Kau teman baikku! Aku tidak mau kau terdjerumus kedalam djurang kesesatan! Hadapkanlah dirimu kepada Tuhan! Hadapkanlah! Dan hari depanmu, hari jang didepan itu, jang djauh itu! Mana tanggung djawab morilmu? Tanggung djawab bagi hari depan pasien? Kau dengar:



SRI WIDODO

pasien! Dan kau tahu apa artinja pasien bagi seorang dokter? Kau pikir pasien itu artinja sumber keuangan? Begitu? Praktis seperti itu? Dan bisa sadja akulah pasien dihari depan itu! Dan aku akan ngeri sekali, djika jang merawatku kelak adalah pentjuri², pelatjur², penipu², pemeras² harta! Menakutkan sekali! Ini tidak bisa dibiarkan! Aku njatakan kepada kau: ini sikapku! Aku akan mentjegah kedjahatan ini! Aku bentji temanmu jang mendjerumuskan kau itu! Kau tjalon dokter jang baik dan mampu dan berbakat, tapi sekarang kau sedang didjermuskan kedjurang!

Kau tidak sadar arti semua ini? Memalukan sekali! Memuaskan!,"

* * *

TEMANKU JANG MEMBOTJORKAN SOAL² UDJIAN SEMESTER KEDUA ITUPUN TIDAK BOLEH IKUT UDJIAN. Bukan aku seorang. Selain itu, ada enam orang lainnja djuga tidak boleh ikut. Sedang teman baikku jg marah² itu, djuga tidak ikut. Dan ini adalah perdjandjian antara kami. Djadi, peristiwa pembotjoran itu tidak dilaporkannja, dengan sjarat² seperti itu. Kami semua terpaksa menu-

ruti perintah teman baikku itu. Dia bersungguh² dengan antjamannja itu. Djadi kami akan mengikuti udjian ulangan sadja nanti.

Dengan begitu, semua terselamatkan. „Djadi kau tidak terus ikut?“ tanjaku pada saat udjian ulangan semester kedua, Dia tidak perduli, lalu pergi meninggalkan aku.

Aku tidak mengerti. Barangkali dia sudah putus asa. Oh! Tidak! Tidak bisa istilah itu dikenakan untuknja. Djadi: dia telah menemukan bukti itu? Tentu pahit sekali! Kasihan sekali dia. Bukti jang be-

rupa sesuatu jang negatif: tentang ketidak mampuanja menerima kuliah² di Fakultas Kedokteran.

„Djadi sudah pasti?“ tanjaku setelah ketemu kembali.

„Semua sudah djelas!“ djawabnja dengan tersenyum. Tapi dalam senyum itu kulihat ada kepahitan jang terselip. Entahlah! Barangkali djuga itu tidak benar. Aku tidak tahu pasti. Tapi begitulah perasaanku. „Orang tua selamanja baik. Tapi orang tua jang baik, adalah orang tua jang memberikan djalan kepada anaknja untuk bisa sang anak berdjalan dalam hidupnja pada djalan jang sesuai dengan kodrat kehadirannya, kodrat jang dirahmatkan Tuhan kepada sang anak. Dan bukan pada djalan² jang muluk², jang sesuai dengan tjita² orang tua itu. Barangkali aku adalah tjontoh berupa korban dari kekeliruan peran orang tua. Tapi tidak apa, aku ahirnja menemukan diriku. Aku tidak berbakat di Kedokteran. Biarlah! Itu sudah kodrat kehadiranku, rahmat dari Tuhan“.

„Bagaimana dengan gadismu?“

Dia mengerutkan kening.

Kelihatannya dia repot djuga!

„Kalau gadisku sendiri tidak apa². Tapi orangtuannya“. Lalu dia menggigit bibir bawahnja. „Kau tahu, kan? Dia baru saja djuga sembuh dari sakit. Itu karena tekanan orang tuannya, dan tjintanja kepadaku jang tidak bisa dipadamkannya. Tjinta jang terdjalin antara kami, bagiku, sudah berupa kodrat jang dirahmatkan oleh Tuhan, kepada kami, kepada kehidupan kami berdua. Aku dan dia mengerti apa artinja itu, dan apa artinja menentang kodrat jang telah dirahmatkan kepada kami. Kami takut kepada sikap menentang itu: derita jang ber-tele²! Itulah jang akan terdjadi djika kita menentang kodrat. Aku akan berterus terang kepada orang tuannya. Dan aku pertjaja gadisku akan sependirian dengan aku: bahwa larangan itu sama sekali sudah tidak djamannya lagi, dan paling penting tidak kodrati! Dia akan bersedia djadi isteriku, aku pertjaja, apapun jang terdjadi. Insja Allah orang tuannya menjadari semua itu. Apalagi orang tuannya beriman dan beribadat baik kepada Tuhan“.

Tiba² kulihat wajahnja murung sekali!

„Kau tahu?“ tanjanja, pelahan, dan sedikit gemetar. „Aku tadi malam bermimpi tentang dia. Dan kumimpikan aku memeluknja. Kurasakan betapa kurusnja dia! Aku menangis dalam mimpi itu! Aku iba sekali!“

Kulihat dimatanja bersilangan duka.

Kalau aku melihat ada setumpukan abu, jang berasal dari kertas jang dibakar, aku teringat selalu kepada temanku itu. Sebab, bukankah kertas² tjatatan soal² pembotjoran udjian itu lalu dibakarnja sampai djadi abu? Aku punja pikiran bagus! Ja, bagus sekali! Kalau dia kawin kelak, aku tentu akan memberikan kado. Dan dalam kado itu, akan kuselipkan sebungkus rapi jang isinja abu dari kertas. Dan diluar bungkus jang kuselipkan itu, akan kutulis begini: „Djadikanlah seperti isi bungkus ini semua tjatatan tentang kedjadian² selama malam pertamamu ini! Ini sebuah sikap moril, bukan?“ ***

Jogjakarta, 27 Nop. 1967

TELAH TERBIT BUDAJA DJAJA

MADJALAH BULANAN KEBUDAJAAN UMUM harga Rp. 50,— Ex.

I s i No. 1. / Th. I

Kaleidoskop	Nono Anwar Makarim
Penegak Hak ² Asasi Manusia	Mochtar Kusumaatmadja
Ibu Kami adalah Djakarta	Asrul Sani
Kupanggil Namamu (sadjak)	W. S. Rendra
Tidak Seorangpun Menjukai (sadjak)	Sanento Juliman
Museum Pusat. Almamater Saja	Oesman Effendi
Hamlet Ditengah-tengah Abad ini	Jan Kott
Musik. Djakarta	Suria Brata
Mentjari (tjerpén)	Tjaraka

I s i No. 2. / Th. I

J. A. Dunga	Kehidupan Musik di Djakarta
Ajip Rosidi	tt Sastra Sunda Dewasa ini
Harjadi S. Hartowardojo	Tjerpén
Wing Kardjo	Sadjak-sadjak

B U D A J A D J A J A
diedarkan oleh **PT. GUNUNG AGUNG**
Djalan Kwitang 13 — Djakarta

TJINTA, KEMATIAN, PENGURBANAN DAN SEBAGAINJA

WILLIAM SAROYAN

TOM GARDNER, dalam lajar putih, seorang laki² berbahu bidang, pembangun djalan kereta-api, Presiden dari perusahaan Chicago & Soutwestern, terhujung, bukannya berdjalan lagi, masuk kekamarnja dan menutup pintu.

Kalian tahu bahwa dia akan membunuh diri sebab djalannja terhujung, dan ini sebuah film, dan pertundjukan sudah dimulai sedjak tadi, dan sesuatu kedjadian jang sesungguhnya harus terdjadi tak lama lagi, sesuatu kedjadian besar, luar biasa, seperti jang mereka katakan di Hollywood, suatu bunuh diri atau sebuah tjiuman.

Kalian sedang duduk digedung bioskop menantikan apa jang kalian tahu akan terdjadi.

Tom jang malang baru sadja mengetahui bahwa puteranja jang jang diberikan oleh isteri keduanja adalah anak dari puteranja dari isteri pertama.

Isteri Tom jang pertama bunuh diri ketika ia mengetahui Tom djatuh tjinta pada seorang wanita muda jang sekarang mendjadi isteri keduanja. Wanita muda ini merupakan puteri dari Presiden Pemborong Djalan Kereta Api Santa Clara. Ia membuat Tom djatuh tjinta padanja sehingga ajahnja tetap mendjadi presiden perusahaan itu. Tom telah membeli perusahaan itu seharga sembilan million dolar. Isteri pertama Tom membuang dirinja kebawah sebuah taxi ketika ia mengetahui sedjua Tom. Ia melakukan ini dengan berakting dengan wajahnja, dengan mata serta bibirnja dan tjara djalannja. Kalian tidak akan melihat adegan jang memuaskan, kalian hanya melihat wajah tjemas dari sang supir ketika ia berusaha menghentikan kendaraannya agar tidak terdjadi ketjelakaan. Kalian melihat roda mobil itu berdenjit, roda jang membunuh dia. Kalian mendengar djeritan orang banjak seperti jang biasanja terdengar dalam suatu kedjadian mengerikan, dan kalian menda-

pat gambaran ini. Kemalangan telah terdjadi. Isteri Tom telah kembali ke Pentjiptanja.

Sally bertemu dengan Tom ketika ia masih mendjadi tukang periksa djalan kereta api, dan dia sendiri seorang guru di sebuah sekolah desa jang ketjil. Tom mengaku pada suatu hari bahwa ia tak dapat membatja, menulis atau berhitung. Sally mengadjarnja bagaimana membatja, menulis, menambah, mengurang, menbagi dan perkalian. Suatu sendja setelah mereka menikah dia menanjakan kepada Tom apakah dia ingin terus mendjadi penilik djalan kereta api seumur hidupnja, dan d'awabnja ja. Sally menanjakan apakah dia tidak memiliki sedikit kemauan, dan djawab Tom dia sudah merasa puas, penilik djalan kereta api sangat mudah, mereka memiliki sebuah rumah ketjil dan dia dapat memantjing tak djauh dari situ. Hal ini melukai perasaan Sally dan dia mulai bertindak. Tom menjadari bahwa bila dia berambisi hal itu akan lebih mempengaruhi Sally. Sambil duduk dimedja makan Tom mengatakan bahwa dia mau. Suatu sinar aneh terpantjar dari matanja, wajahnja memerlukan sesuatu jang besar. Kalian dapat melihat wajahnja memantulkan sinar masa depan.

Sally mengirim Tom bersekolah di Chicago dan dia melakukan pekerdjaan Tom dengan maksud mentjari uang untuk ongkos sekolahnja, seorang isteri jang penuh pengurbanan. Kalian melihatnja suatu malam dimusim dingin berdjalan sendiri dengan tas berisi alat², seluruh pemanandangan memutih serta sepi. Adegan itu sedih. Adegan itu diusahakan agar sedih. Ia melakukan itu agar Tom dapat mendjadi orang besar. Hari ketika Tomewartakan bahwa dia diangkat mendjadi kepala bagian konstruksi Missouri Bridge, Sallyewartakan bahwa dia sedang mengandung, dan Tom mengatakan bahwa dia

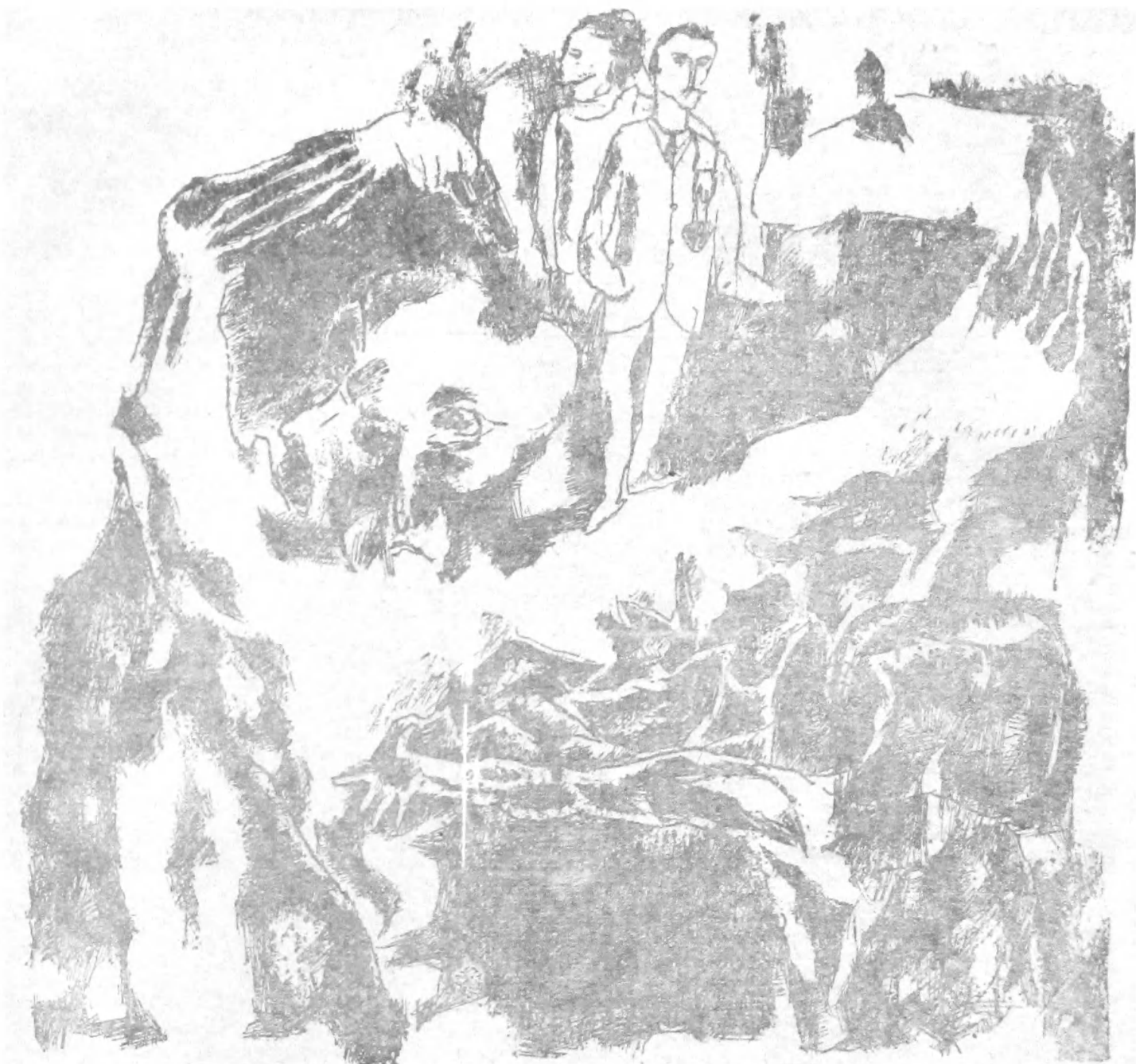
sekarang tak dapat ditahan lagi. Dengan Sally serta bajinja jang mendjadi pendorong Tom terus maju sampai kepuntjaksanaan.

Sally melahirkan seorang putera dan ketika Tom sedang berdjalan menudju tepi pembaringan, kalian dapat mendengar musik simponi, dan kalian mengetahui bahwa inilah adegan jang agung dalam hidup Tom. Kalian melihat Tom melangkah masuk kekamar jang penerangannya samar² itu dan berlutut disamping isteri serta bajinja, dan kalian mendengar ia berdoa. Kalian mendengar ia mengatakan: Bapa kami jang ada disurga, terpujdilah nama-Mu untuk selama-lamanja. Kalian mendengar dua orang digedung bioskop membersihkan hidungnya.

Sally membina Tom. Ia mengangkatnja dari penilik rel sampai kebangku presiden. Kemudian Tom terpicat oleh jang lebih muda dan lebih tjantik dan Sally lalu membuang diri kebawah sebuah taxi. Karena perbuatannya terhadap Tom-lah jang membuat kedjadian itu mengharukan. Karena inilah maka banjak air mata mengalir dipipi penonton digedung bioskop itu.

Tetapi peristiwa bunuh diri Sally tidak meninggalkan bekas didiri Tom terhadap wanita muda itu dan setelah beberapa lama ia menikah dengan gadis itu, sebagai seorang laki² jang praktis, se-praktis selama Hollywood masih inginkan. Putera Tom jang dikeluarkan dari Perguruan Tinggi karena mabuk datang kerumah Tom dan mempunyai hubungan dengan isteri Tom jang kedua.

Hasilnja ialah baji laki² itu, seorang baji jang sehat, dilahirkan oleh sang anak sebagai ganti ajahnja. Putera Tom, Tommy atjuh tak atjuh, tetapi tjukup tampak serius dan perlente, dan dia benar² tak menginginkan semua ini terdjadi. Alam jang melakukannya. Kalian mengetahui alam juga difilm, bukan. Tom pergi mengurus



DJUFRI TANISSAN

perusahaannya selama ber-hari2, dan isteri keduanya merasa kesepian sehingga ia berpaling keputera suaminya, yang menjadi teman dansanya.

Kalian melihat ia mengulurkan tangan ke-laki2 muda itu dan kalian mendengar ia menanyakan apakah ia ingin berdansa dengannya. Tommy memerlukan waktu yang agak lama untuk memegang tangannya sehingga dengan lantas kalian dapat mengetahui perasaan takutnya. Dan perempuan itu begitu tjantik, mengulurkan tangan kepada dia, sehingga kalian mengetahui bahwa kalian sendiri djuga tak dapat menolak. Ada sesuatu yang bergolak dalam wajahnya yang sempurna, bibir begitu gairah, potongan begitu manis, tubuh begitu indah, djiwa begitu haus.

Semuanya setjara mudah terdjadi. Manusia tertjpta dari daging dan itu sadja.

Begitulah pengusaha djalan kereta api yang besar itu, seseorang yang tak dapat dihalang-halangi tindakannya, seseorang yang pernah mengalahkan sebuah pemogokan dan pernah mengalami empatpuluh dari buruhnya terbunuh dalam sebuah kerusuhan serta kebakaran, telah terhujung masuk kekamarnya dan menutup pintu.

Seperti yang kalian ketahui film sudah mendekati akhirnya.

Suasana gedung bioskop penuh ketjemasan dari wanita separuh baja yang telah meliwalkan waktu digedung bioskop, diper-tjintaan, kematian, pengurbanan diri untuk sesuatu ide yang agung dsb.-nya. Mereka

kembali lagi kegedung yang mulai gelap, dan tampak sekilas lagi oleh mereka kehidupan yang agung.

Kalian dapat merasakan perasaan tegang dari semua wanita itu, dan bila kalian mendengarkan dengan seksama maka akan terasa sesuatu yang hidup.

Tom yang malang berada disitu dengan kesulitan yang dahsjat dan sebuah hutang yang harus diselesaikan.

Untuk kehormatannya demi tata susila Hollywood, demi industri film itu (ketiga yang terbesar di Amerika, kukira), demi Tuhan, demi kalian serta diriku. Tom harus melakukan suatu harakiri. Bila ia tidak melakukannya, hal itu dengan mudah berarti bagi kita bahwa selama ini kita

telah menipu diri kita sendiri, Shakespeare dan semuanya. Kita mengetahui bahwa dia tjukup laki2 untuk melakukan itu, tetapi untuk sedjenak kita mengharap ia tidak melakukannya, hanja karena ingin tahu, hanja untuk melihat apakah dunia jang telah kita buat akan hantjur karenanja.

Dalam masa silam kita membuat peraturan ini dan sekarang setelah beberapa tahun, kita tjuriga apakah ini masih asli, atau apakah kita pernah membuat kesalahan. Kita mengetahui bahwa inimerupakan suatu seni, dan tampak sedikit seperti kehidupan, tetapi kita mengetahuinja bukan kehidupan, tepatnja.

Kita ingin mengetahui apakah kebesaran kita diperlukan sebagai suatu melodrama.

Kamera dipusatkan pada wajah sekretaris Tom jang tegang, laki2 jang sudah mengenal Tom sedjak Tom masih baji. Ini perlu untuk memantulkan masa silam Tom dan lebih menimbulkan perasaan tegang dalam diri kalian.

Kemudian, seperti pantjaran kilat, dengan kamera tetap berpusat pada objek jang sama, waktu berlalu dengan tjepat, atas bawah, tak terhitung, putera Tom menghadap kesekretaris itu dan menerangkan bahwa ia mendengar ajahnja sedang sakit. Is mengetahui bahwa ajahnja tahu. Inilah detik Hollywood. Kalian mendengar dengungan musik.

Ia berlari menghampiri pintu untuk menemui ajahnja, laki2 ini jang telah mengontjangkan dunia dengan mengadakan

hubungan dengan isteri dari ajahnja, dan kemudian, dor, tembakan pestol.

Kalian tahu bahwa inilah achir dari pada Presiden Chicago & Southwestern. Kehormatannya terdjaga. Ia tinggal seorang besar. Sekali lagi kemenangan industri. Kehormatan penghidupan terdjamin. Semuanya beres. Ini memungkinkan bagi Hollywood untuk membuat film2 lagi dimasa jang akan datang.

Semua tepat, sebagai efek. Musik simponi, tangan Tommy jang kaku digrendel pintu.

Sekretaris tua itu mengetahui apa jang telah terdjadi, Tommy mengetahui, kalian tahu dan djuga aku, tetapi tak ada jang di perlihatkan. Sekretaris tua serta setia itu membiarkan dentuman pistol itu terdengar diotaknja jang tua, setia..... Dan karena Tommy terlampau takut untuk melakukannya dia jang membuka pintu kamar.

Pintu dibuka dan kita masuk, limapuluh milliun orang di Amerika dan bermilliuun lagi diluar Amerika

Tom jang malang. Ia djatuh berlutut, dan entah bagaimana, meskipun semuanya terdjadi setjara tjepat, tampak bahwa aksi ketjil itu, jang merupakan gerakan terakhir dari seorang besar akan terus berlangsung selama2nja, ia djatuh berlutut. Kamar itu samar2, musik rajup2.

Tak ada darah, tak ada jang tak teratur. Tom djatuh berlutut, ia menirggal dengan agung. Aku sendiri mendergar dua wanita menangis, mereka tahu ini hanja sebuah film, djstaan belaka, tapi tak urung mereka menangis djuga. Tom ada-

lah seorang lelaki. Ia merupakan kehidupan. Mereka mendjadi sedih melihat kehidupan mati berlutut. Film akan berachir beberapa menit lagi dan mereka akan pulang, terdjun kembali kedalam kehidupan sesungguhnya, tetapi sekarang, dikegelapan jang agung ini mereka menangis.

Jang kuketahui hanja ini: bahwa suatu bunuh diri tidak sedjalan dengan musik simponi. Ketika aku berusia sembilan sepuluh tahun disebelah rumahku tinggal seorang laki2. Suatu petang ia bunuh diri dan perbuatannja memerlukan waktu satu djam. Ia menembak dadanja tetapi djanjungnja luput kemudian menembak perutnja. Aku mendengar kedua letusan itu. Ada perbedaan kira2 empat puluh detik antara keduanja. Aku berpikir belakangan bahwa selama djarak itu mungkin ia berpikir untuk mengobati hingga sembuh atau meneruskan perbuatannja.

Kemudian ia menembak kembali. Ia mendjerit dengan keras. Ia tak tahu apa jang didjeritkannya tetapi djeritannja terdengar keseluruh kota.

Hanja itu jang kuketahui tentang bunuh diri. Aku belum pernah melihat seorang perempuan melempar dirinja kekolong taxi, karenanja aku tak dapat mentjeritakannya. Ini sadja bunuh diri jang kuketahui. Tjaranja orang itu mendjerit takkan disukai oleh Hollywood. Kedjadian itu takkan membuat orang menangis dengan bahagia.

Aku kira kita sampai pada ini: kita harus menghentikan bunuh diri difilm. ***

(Diterjemahkan oleh: BOEN L.)

(Sambung dari hal. 201)

makan tudjuh orang anaknja kalau tidak ngobjek begini. Tuan bisa main2 dengan dia sekarang!"

"Tidak!" laki2 itu makin merah membongkah tomat.

"Saja mengerti, tuan barangkali dari djenis orang jang impoten atau homoseks", kata sitiga-bengkok.

"Saja seorang dokter. Gosoklah luka2 terbakar itu dengan salep levertran".

Tempat itu mendjadi sunji sementara sitjantik diatas tempat tidur itu memegang sebuah tjermin dan menggosok2 mukanja dengan bedak. Tenang2 sang tamu berdiri sambil memandang lontjeng tangannja.

"Maaf saudara2, hari sudah mulai sore, saja harus bertugas".

"Main2lah tuan, wanita ini sudah siap bersolek untuk tuan".

"Terimakasih. Sebenarnya saja seorang postor jang beridjusah dokter. Datanglah kerumah sakit untuk berobat, atau belikan

diapotik salep levertran. Djangan lupa. Permissi".

Sitamu itu keluar meninggalkan ketiga orang jang saling memandang.

"Nggak pakai djubah, sih!" kata pembawa tamu.

"Diam lu, kepinging! Bawa tamu konjol dalam keadaan dongkol!"

SITUKANG TJUKUR djam. Seluruh ruangan diam. Tetapi tiba2 situkang tjukur jang sedjak tadi duduk ditanah, bergerak menjdauhi tempat tidur karena udjung sprej jang tergantung sampai ketanah itu bergerak untuk kemudian menjembullah seorang perempuan tua berambut putih bersama seorang anak perempuan berusia setahun kurang lebih jang diam penjakitan. Laki2 kasar itu melotot keheranan sementara perempuan tua itu berdiri dan memandang laki2 kepinging, laki2 kasar dan perempuan jang dibakar itu. Perempuan tua itu memakai sebuah kain batik tua

dan dibahagian atasnja hanjalah kutang. Dari dalam kutangnja dikeluarkan sebuah bungkus kerta jang berbentuk segi-empat seperti sabun tjutji, dan: „Ini dia wangnja, ambillah!" lalu dibuangnja ke-pangkuan laki2 kasar jang sedang duduk.

"Tjutjun!" panggil perempuan tua itu. „Ja, bu!" djawab perempuan jang dibakar itu.

„Saja dan anakmu kembali ngemis di atas kereta sadja, dan kau, dengar naschat ibu: tjarilah kerdja jang halal, djadi babu digedongan, atau djualan, atau apa sadja, pokoknja tinggalkan tempat ini!"

Setelah sang ibu memakai kabajanja jang digantung didinding, ia menggendong tjutjunja keluar.

Tidak lama kemudian Tjutjun menenggelamkan matanja jang membutir-membasah, kebantal ***

Djakarta, 28 April, 1968.

MADJALAH HORISON

dapat anda peroleh di :

1. AMBARAWA	J. SRI WIDAJATI	d/a. Rumah Makan „EVA BE-DONO”
2. BANDUNG	Nj. OEI PEK TJANG	Djl. Pasir Kaliki No. 69
3. BANJUWANGI	TOKO IE	„ Tegallodjie No. 4
4. BLITAR	J.B. TEDJOPRASETIO	„ Merdeka Barat No. 121
5. BOGOR	P. RAHARDJA	„ Surjakentjana No. 254
6. BOGOR	TAN LIONG KIE	„ Surjakentjana No. 179
7. BONDOWOSO	TJAN TIONG YONG	„ Wetan Pasar Gg. I/3W
8. DENPASAR	TOKO HALUS	„ Sulawesi
9. GOMBONG	LIEM CHONG TIAT	„ Pasar Lama No. 17
10. JOGJAKARTA	ST. J. BENOEHARDJA	„ Bludiran Pb. I/66 „ (Tugu Kidul No. 99)
11. JOGJAKARTA	TAN KHEE IN	„ Serangan No. 5
12. KEDIRI	THE TJWAN LIEM	„ Trunodjojo No. 69
13. MADIUN	Z.A. PAWOTO	„ Musi No. 9
14. MAGELANG	TOKO BUKU SANTOSA	„ Pemuda Selatan No. 3
15. MALANG	G.H. MULJADI	„ Bareng Raja IIC/416
16. MEDAN	Nj. AGNES DEWI WIDJAJA	„ Sukaradja Gg. Pantjasila No. 59B
17. MENADO	LOK RADJA LAUT	„ Maengket
18. PADANG	PENJALUR BATJAAN	„ Kali Ketjil II No. 22
19. PALEMBANG	TOKO EK	„ 28 Ilir No. 207
20. PALEMBANG	SETIA HARTAWAN	„ 16 Ilir Teagkuruk Lurung, Sungai Gerong
21. PALEMBANG	ACHMAD AKIP	„ 13 Ulu Gg. Gembira No. 273
22. PANGKALPINANG	TJHIN KONG YONG	„ Stasiun No. 27
23. PEKALONGAN	TAN ING TONG	„ Pasar Sugihwaras No. 1
24. PURWOKERTO	Nj. E. GANI	„ Merdeka No. 9
25. PURWOKERTO	THE OEN SIANG	„ Raja No. 187
26. SALA	NA KOK SIEN	„ Wetan Pasar No. 8
27. SALATIGA	Drs. OEI LIANG KWIE	„ Rumah Sakit No. 2
28. SAMARINDA	TOKO BUKU A. TERANG	„ Pasar Pagi No. F8 — F9
29. SIBOLGA	TJJOE A TJAN	„ Bahagia No. 81
30. SINGARADJA	AGUS SADIKIN BAKTI	„ Diponegoro No. 11
31. SERANG	ANTONIUS NADIJA	d/a. Pasturan Djl. Mesdjid No. 4
32. SURABAJA	C.V. BIDAS	„ Kapasan No. 19
33. TANGERANG	ONG GIOK ENG	„ Ki Semaun No. 32
34. TEGAL	LIEM WIE SIANG	„ Gajam Lor No. 16
35. TJILATJAP	TANG SIOK LIE	„ Toko Sin Nam
36. TJIREBON	TOKO BUKU EQUATOR	„ Bahagia No. 59
37. KUPANG	MGR. GREGORIUS MAN- TEIRO SVD.	„ Merdeka No. 23
38. MAKASSAR	ABDUL KADIR B.	„ Satanga No. 39.